

**LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
STAHN-TP PALANGKA RAYA**



**IMPLEMENTASI AJARAN SUSILA HINDU BERBASIS KEARIPAN
LOKAL DALAM MEMBANGUN MORALITAS UMAT HINDU
DI KOTA SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

Oleh:

**NALI EKA, S.Ag.,M.Si
SERLIS RUSANDI, S.Pd.,M.Pd
I WAYAN SUTARWAN, S.Pd.,M.Pd.H**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
(STAHN-TP) PALANGKA RAYA
TAHUN 2018**

Dibiayai Oleh:

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) STAHN-TP
Palangka Raya Tahun 2018**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

1. Judul Pengabdian : Implementasi Ajaran Susila Hindu berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur
2. Ketua Tim Pengabdian :
 - a. Nama Lengkap dan Gelar : Nali Eka, S.Ag., M.Si
 - b. Tempat & Tanggal Lahir : Palangka Raya, 17 September 1983
 - c. NIDN : 2417098301
 - d. Pangkat dan Golongan : Penata/ III.d
 - e. NIP : 19830917 200801 2 009
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor
 - g. Jurusan : Dharma Acarya
 - h. Alamat Rumah : Jl. George Obos No. 90 A Palangka Raya
 - i. Telepon/Fakx : 081349059953
 - j. Email : nalieka83@yahoo.co.id
3. Jumlah Tim Pengabdian : 3 (Tiga) Orang
4. Lokasi Pengabdian : Kabupaten Kotawaringin Timur
5. Kerjasama dengan Instansi Lain : a. MD-AHK Kabupaten Kotawaringin Timur
b. Kemenag Kabupaten Kotawaringin Timur
6. Masa Kegiatan : 5 (Lima) Hari
7. Anggaran Yang Diusulkan : Rp. 15.040.000,- (Lima Belas Juta Empat Puluh Ribu Rupiah)
8. Sumber Dana : DIPA Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya Nomor: 025-07.2.632071/2018 tanggal 05 Desember 2017



KEPALA P3M

Suwito, S.Ag., M.Si

NIP. 19650307 199503 1 001

Palangka Raya, 12 April 2018

Ketua Tim Pengabdian

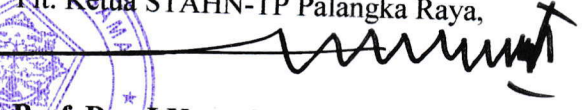

Nali Eka, S.Ag., M.Si

NIP. 19830917 200810 2 009



Mengetahui/Menyetujui:

Plt. Ketua STAHN-TP Palangka Raya,


Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil

NIP. 19621219 198303 1 002

RINGKASAN

Penanaman ajaran agama secara mendalam merupakan suatu hal yang mutlak perlu dilakukan. Seseorang yang telah tertanam ajaran agamanya secara mendalam, maka ia akan mendapat pemahaman yang benar tentang keyakinan hidupnya tersebut, sehingga ia akan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kuatnya keyakinan merupakan kunci untuk menggali secara mendalam ajaran agama tersebut. Untuk sampai pada penguatan keyakinan tersebut, maka proses penanaman nilai-nilai agama dari seseorang sangat diperlukan dan tidak hanya dilakukan sebatas melalui dunia pendidikan formal saja, namun juga harus dilakukan oleh semua komponen baik lembaga agama, tokoh agama, ormas Hindu termasuk oleh lembaga pendidikan tinggi Hindu melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi para dosen-dosen harus terus menerus dilakukan karena hal itu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk umat Hindu yang berkarakter Hindu dan menjadikan ajaran Hindu sebagai pedoman kehidupannya sehari-hari sehingga dapat menghindari dari melakukan perbuatan dosa dan merugikan orang lain. Salah satunya dengan syiar agama tentang bagaimana mengimplementasikan ajaran susila Hindu berbasis kearifan lokal dalam membangun moralitas umat Hindu. Karena banyak sumber-sumber ajaran susila Hindu yang ada dalam keyakinan keseharian umat Hindu yang belum semuanya diketahui dan dipahami oleh umat Hindu

Sebagai mitra kegiatan yaitu umat Hindu desa Penyang yang berada pada wilayah Kecamatan Kota Besi Sampit, Siswa siswi Hindu se kota Sampit dan warga binaan Lapas Kelas II B Kota Sampit yang berada di wilayah Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Adapun tujuan kegiatan yang ingin dicapai adalah terlaksananya salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan kewajiban utama dosen. Membantu Lembaga Keagamaan Hindu dalam hal pembinaan umat Hindu khususnya di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Untuk memberikan pemahaman pada umat Hindu tentang pentingnya Implementasi Ajaran Susila Hindu berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu dan memberikan stimulus awal berupa materi dan buku-buku keagamaan Hindu yang menjadi bahan bagi proses mempelajari ajaran Hindu.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai adapun metode yang digunakan adalah melaksanakan penyuluhan agama (*Dharma Wacana/ Pandehen*), pemberian *Punia* (bantuan) berupa buku-buku dan majalah agama Hindu Bantuan Sarana Tempat Ibadah, melaksanakan diskusi agama (*Dharma Tula*).

Hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh tim melalui pendekatan tokoh-tokoh agama Hindu, pengurus lembaga keagamaan Hindu, orang tua dan generasi muda Hindu disambut dengan baik karena dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru umat Hindu tentang ajaran susila Hindu, terutama ajaran susila berbasis kearifan lokal dalam membangun moralitas umat Hindu yang telah mereka warisi, jalani dan yakini selama ini secara turun temurun.

Kata Kunci: Susila Hindu, Kearifan Lokal, dan Moralitas Umat Hindu.

SUMMARY

The deepening of religious teachings is an absolute must. Someone who has embedded his religious teachings deeply, then he will get a correct understanding of the belief of his life, so that he will be able to practice it in everyday life. The strength of beliefs is the key to exploring profoundly the teachings of the religion. To arrive at the reinforcement of these beliefs, the process of planting religious values of a person is very necessary and not only limited to the world of formal education, but also must be done by all components of religious institutions, religious leaders, Hindu organizations including by higher education institutions Hinduism through the Tri Dharma Perguruan Tinggi activities of lecturers must be continuously performed because it plays a very important role in shaping Hindu people who have Hindu character and make Hindu teachings as a guideline of daily life so as to avoid doing sin and harming people other. One of them with a religious greatness about how to implement the teachings of Hindu-based susila based local wisdom in building the morality of Hindu. Because of the many sources of Hindu moral teachings that exist in the daily beliefs of Hindu that are not yet known and understood by Hindu.

As a partner of activity is Hindu village Penyang residing in the region Kota Besi of Sampit, Hindu students of Sampit city and the prisoners of Class II B Kota Sampit located in Kota Sampit, Kotawaringin Timur Regency. The purpose of the activity to be achieved is the implementation of one of Tri Dharma Perguruan Tinggi which is the main obligation of the lecturer. Assisting Hindu Religious Institutions in terms of guidance of Hindus, especially in Kota Sampit, Kotawaringin Timur District. To provide understanding to the Hindus about the importance of Implementation of Hindu-Based Hindu Teachings in Building Morality of Hindus and providing early stimulus in the form of Hindu religious materials and materials that are the material for the process of studying Hindu teachings.

Based on the objectives to be achieved as for the method used is to carry out religious counseling (Dharma Wacana / Pandehen), giving Punia in the form of Hindu books and magazines Help Means of Worship, carry out religious discussions (Dharma Tula).

The results of the activities undertaken by the team through the approach of Hindu religious figures, administrators of Hindu religious institutions, parents and young generations of Hindus are welcomed because it can provide new Hindu knowledge and understanding of Hindu moral teachings, especially the teachings of local based wisdom susila in building the morality of the Hindu they had inherited, lived and believed all along for generations.

Keywords: Hindu Susila, Local Wisdom, and Morality of Hindu People.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu

Tabe Salamet Lingu Nalatai Salam sujud Karendem Malempang

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, karena atas asung kerta wara nugraha-Nya sehingga penyusunan Laporan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Kelompok Dosen STAHN-TP Palangka Raya tahun 2018 ini dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Laporan kegiatan pengabdian yang berjudul Implementasi Ajaran Susila Hindu berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur ini disusun sebagai pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan yang pendanaannya bersumber dari DIPA STAHN-TP Palangka Raya Nomor: DIPA Nomor: 025-07.2.632071/2018 tanggal 05 Desember 2017 Tanggal 7 Desember 2016.

Suksesnya pengabdian ini tidak lepas dari partisipasi masyarakat Hindu yang ada di lokasi penelitian. Oleh sebab itu, maka kami Tim Pengabdian Pada Masyarakat di wilayah Desa Penyang Kecamatan Kota Besi Sampit, Sisiwa Siswi Hindu se Kota Sampit dan Warga Binaan beragama Hindu Lapas Kelas II B Sampit, atas nama Sekolah tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur
2. Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan (MD-AHK) Kabupaten Kotawaringin Timur.

3. Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Kotawaringin Timur
4. Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan (MK-AHK) Desa Penyang
Kecamatan Kota Besi Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur
5. Kepala Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Kota Sampit Kabupaten
Kotawaringin Timur
6. Siswa siswi Hindu se kota Sampit
7. Penyuluh Agama Hindu Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur
8. Seluruh umat Hindu sasaran kegiatan dan semua pihak yang telah
berpartisipasi dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Dosen STAHN-
TP Palangka Raya ini.

Kami menyadari bahwa Laporan Pengabdian Pada Masyarakat ini masih banyak kekurangan atau dengan kata lain masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari berbagai pihak sangat kami harapkan. Akhirnya semoga laporan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Om Santih Santih Santih Om

Sahey.

Palangka Raya, April 2018

Tim Pelaksana

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL

LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN

RINGKASAN

SUMMARY

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Analisis Situasi Mitra/Kelompok Sasaran.....	15
1.3. Tujuan Kegiatan.....	24
 BAB II PELAKSANAAN KEGIATAN.....	 25
2.1. Waktu dan Tempat Pelaksanaan Kegiatan.....	25
2.2. Kelompok Sasaran.....	38
2.3. Jumlah Partisipan Dalam Kegiatan.....	62
 BAB III PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN	 65
 LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Tabel 2.1 : Jadwal Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Dosen STAHN-TP
Palangka Raya di Kabupaten Kotawaringin Timur
- Tabel 3.1 : Rab Penyelenggaraan Kegiatan Pengabdian Kelompok Di
Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2018
- Tabel 3.2 : Realisasi Anggaran Biaya Penyelenggaraan Kegiatan Pengabdian
Kelompok Di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2018
- Tabel 3.3 : Realisasi Penggunaan Anggaran Biaya Penyelenggaraan Kegiatan
Pengabdian Kelompok Di Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun
2018

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Suasana diskusi Anggota Tim Pengabdian Pada Masyarakat beserta Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang, Penyuluh Agama Hindu, Tokoh Umat Hindu dan umat Hindu desa Penyang
- Gambar 2 : Koordinasi dengan Kepala Kantor Kemeterian Agama terkait kegiatan TIM Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya di Kotawaringin Timur
- Gambar 3 : Koordinasi dengan Kepala Kantor Kemeterian Agama terkait kegiatan TIM Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya di Kotawaringin Timur
- Gambar 4 : Persembahyangan Basarah bersama umat Hindu Kaharingan di Desa Penyang.
- Gambar 5 : Penyampaian Dharmawacana oleh Ketua Tim Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya dalam kegiatan Persembahyangan Basarah bersama umat Hindu Kaharingan di Desa Penyang
- Gambar 6 : Penyerahan satu set wearless oleh Ketua Tim Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya kepada Ketua majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang (Margareta, S.Pd.AH)
- Gambar 7 : Penyerahan Media Hindu, Kandayu dan Buku-buku Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan oleh Tim Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya (Serlis Rusandi, S.Pd.,M.Pd) kepada Ketua majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang (Margareta, S.Pd.AH)
- Gambar 8 : Penyampaian Dharmawacana Oleh I Wayan Sutarwan dalam kegiatan pembinaan kepada siswa siswi Hindu se kota Sampit
- Gambar 9 : Persembahyangan bersama warga binaan LapasKelas II B Sampit.
- Gambar 10 a: Foto bersama Tim Pengabdian, Penyuluh Agama Hindu Kab. Kotim warga binaan LapasKelas II B Sampit
- Gambar 10 b: Tim tiba di Balai Basarah Penyang Karuhei Desa Penyang
- Gambar 11 : Siswa siswi Hindu menyiapkan sarana upacara Basarah

- Gambar 12 : Pelaksanaan persembahyangan Basarah yang dipimpin langsung oleh Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan desa Penyang (Margareta, S.Pd.AH)
- Gambar 13 : Penyampaian Dharmawacana oleh Nali Eka, S.Ag.,M.Si
- Gambar 14 : Umat Hindu desa Penyang dalam kegiatan persembahyangan Basarah sebagai Sasaran kegiatan
- Gambar 15 : Umat Hindu desa Penyang dalam kegiatan persembahyangan Basarah sebagai Sasaran kegiatan
- Gambar 16 : Doa penutup persembahyangan Basarah dipimpin oleh Bapak Serlis Rusandi, S.Pd.,M.Pd
- Gambar 17 : Pengarahan oleh Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur Bapak Bimbo Sumarinto, S.Sos.H.,M.Pd.H
- Gambar 18 : Penandatanganan berita acara serah terima bantuan kepada Majelis Kelompok Desa Penyang
- Gambar 19 : Penyerahan bantuan kepada Majelis Kelompok Desa Penyang
- Gambar 20 : Penyerahan bantuan kepada Majelis Kelompok Desa Penyang
- Gambar 21 : Foto bersama Tim Pengabdian, MK-AHK Desa Penyang bersama sebagian umat Hindu Kaharingan yang hadir
- Gambar 22 : Dialog dengan para tokoh masyarakat Hindu, Umat Hindu, Pengurus majelis kelompok Desa desa Penyang
- Gambar 23 : Dialog dengan para tokoh masyarakat Hindu, Umat Hindu, Pengurus majelis kelompok Desa desa Penyang
- Gambar 24 : Persembahyangan bersama siswa siswi Hindu se kota Sampit Di Balai Basarah kota Sampit
- Gambar 25 : Manggaru Sangku oleh siswa siswi Hindu dalam kegiatan persembahyangan Basarah Di Balai Basarah kota Sampit
- Gambar 26 : Persembahyangan bersama siswa siswi Hindu se kota Sampit Di Balai Basarah kota Sampit

- Gambar 27 : Dharmawacana oleh I Wayan Sutarwan dalam kegiatan Persembahyangan bersama siswa siswi Hindu se kota Sampit Di Balai Basarah kota Sampit
- Gambar 28 : Sosialisasi penerimaan mahasiswa baru bagi siswa siswi se kota Sampit oleh ketua Tim Pengabdian dalam kegiatan Persembahyangan bersama Di Balai Basarah kota Sampit
- Gambar 29 : Sambutan oleh ketua MD-AHK Kab. Kotim dalam kegiatan pembinaan Di Balai Basarah kota Sampit
- Gambar 30 : Penyerahan bantuan berupa buku petunjuk upacara Pandudusan dan tata cara penguburan oleh Tim Pengabdian kepada ketua MD-AHK Kab. Kotim
- Gambar 31 : Foto bersama sebagian siswa siswi Hindu se kota Sampit, Ketua MD-AHK Kab. Kotim, Guru-guru SMK Bhakti Mulya dan Penyuluh Hindu
- Gambar 32 : Penyerahan bantuan berupa Buku Kandayu, Majalah Media Hindu dan Buku Bacaan Keagamaan Hindu kepada Kasi Binadik Lapas Kelas II B Kota Sampit
- Gambar 33 : Manggaru Sangku oleh salah satu warga binaan dalam kegiatan Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit
- Gambar 34 : Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit
- Gambar 35 : Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit
- Gambar 36 : Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit
- Gambar 37 : Dharmawacana oleh Serlis Rusandi, S.Pd.,M.Pd dalam kegiatan Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit
- Gambar 38 : Kegiatan Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit.
- Gambar 39 : Ramah tamah kegiatan bersama warga binaan Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit
- Gambar 40 : Foto bersama warga binaan beragama Hindu di Lapas Kelas II B Kota Sampit

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Materi Ajaran *Pali* Pada Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan
Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu oleh Nali Eka, S.Ag.,
M.Si
- Lampiran 2 : Materi Ajaran Susila Dalam Berbicara Menurut Hindu oleh I
Wayan Sutarwan, S.Pd.,M.Pd.H
- Lampiran 3 : Materi Peranan Pendidikan Dalam Membangun Moralitas Generasi
Muda Hindu Yang Berkualitas oleh Serlis Rusandi, S.Pd., M.Pd.
- Lampiran 4 : Daftar hadir kegiatan
- Lampiran 5 : Foto-foto kegiatan
- Lampiran 6 : SK Tim Pengabdian tahun 2018
- Lampiran 7 : Kontrak Kegiatan Pengabdian
- Lampiran 8 : Surat Tugas
- Lampiran 9 : SPPD
- Lampiran 10 : Pertanggungjawaban Keuangan
- Lampiran 11 : Surat Ijin Kegiatan

**LAPORAN KEGIATAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT
STAHN-TP PALANGKA RAYA**



**IMPLEMENTASI AJARAN SUSILA HINDU BERBASIS KEARIPAN
LOKAL DALAM MEMBANGUN MORALITAS UMAT HINDU
DI KOTA SAMPIT KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR**

Oleh:

**NALI EKA, S.Ag.,M.Si
SERLIS RUSANDI, S.Pd.,M.Pd
I WAYAN SUTARWAN, S.Pd.,M.Pd.H**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT (P3M)
SEKOLAH TINGGI AGAMA HINDU NEGERI TAMPUNG PENYANG
(STAHN-TP) PALANGKA RAYA
TAHUN 2018**

Dibiayai Oleh:

**Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) STAHN-TP
Palangka Raya Tahun 2018**

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENGABDIAN PADA MASYARAKAT**

1. Judul Pengabdian : Implementasi Ajaran Susila Hindu berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur
2. Ketua Tim Pengabdian :
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Nali Eka, S.Ag.,M.Si
 - b. Tempat & Tanggal Lahir : Palangka Raya, 17 September 1983
 - c. NIDN : 2417098301
 - d. Pangkat dan Golongan : Penata/ III.d
 - e. NIP : 19830917 200801 2 009
 - f. Jabatan Fungsional : Lektor
 - g. Jurusan : Dharma Acarya
 - h. Alamat Rumah : Jl. George Obos No. 90 A Palangka Raya
 - i. Telepon/Fakx : 081349059953
 - j. Email : nalieka83@yahoo.co.id
3. Jumlah Tim Pengabdian : 3 (Tiga) Orang
4. Lokasi Pengabdian : Kabupaten Kotawaringin Timur
5. Kerjasama dengan Instansi Lain : a. MD-AHK Kabupaten Kotawaringin Timur
b. Kemenag Kabupaten Kotawaringin Timur
6. Masa Kegiatan : 5 (Lima) Hari
7. Anggaran Yang Diusulkan : Rp. 15.040.000,- (Lima Belas Juta Empat Puluh Ribu Rupiah)
8. Sumber Dana : DIPAs Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang (STAHN-TP) Palangka Raya Nomor: 025-07.2.632071/2018 tanggal 05 Desember 2017

KEPALA P3M

Palangka Raya, 12 April 2018
Ketua Tim Pengabdian

Suwito, S.Ag.,M.Si
NIP. 19650307 199503 1 001

Nali Eka, S.Ag.,M.Si
NIP. 19830917 200810 2 009

Mengetahui/Menyetujui:
Plt. Ketua STAHN-TP Palangka Raya,

Prof. Drs. I Ketut Subagiasta, M.Si., D.Phil
NIP. 19621219 198303 1 002

RINGKASAN

Penanaman ajaran agama secara mendalam merupakan suatu hal yang mutlak perlu dilakukan. Seseorang yang telah tertanam ajaran agamanya secara mendalam, maka ia akan mendapat pemahaman yang benar tentang keyakinan hidupnya tersebut, sehingga ia akan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kuatnya keyakinan merupakan kunci untuk menggali secara mendalam ajaran agama tersebut. Untuk sampai pada penguatan keyakinan tersebut, maka proses penanaman nilai-nilai agama dari seseorang sangat diperlukan dan tidak hanya dilakukan sebatas melalui dunia pendidikan formal saja, namun juga harus dilakukan oleh semua komponen baik lembaga agama, tokoh agama, ormas Hindu termasuk oleh lembaga pendidikan tinggi Hindu melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi para dosen-dosen harus terus menerus dilakukan karena hal itu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk umat Hindu yang berkarakter Hindu dan menjadikan ajaran Hindu sebagai pedoman kehidupannya sehari-hari sehingga dapat menghindari dari melakukan perbuatan dosa dan merugikan orang lain. Salah satunya dengan syiar agama tentang bagaimana mengimplementasikan ajaran susila Hindu berbasis kearifan lokal dalam membangun moralitas umat Hindu. Karena banyak sumber-sumber ajaran susila Hindu yang ada dalam keyakinan keseharian umat Hindu yang belum semuanya diketahui dan dipahami oleh umat Hindu.

Sebagai mitra kegiatan yaitu umat Hindu desa Penyang yang berada pada wilayah Kecamatan Kota Besi Sampit, Siswa siswi Hindu se kota Sampit dan warga binaan Lapas Kelas II B Kota Sampir yang berada di wilayah Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Adapun tujuan kegiatan yang ingin dicapai adalah terlaksananya salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang merupakan kewajiban utama dosen. Membantu Lembaga Keagamaan Hindu dalam hal pembinaan umat Hindu khususnya di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Untuk memberikan pemahaman pada umat Hindu tentang pentingnya Implementasi Ajaran Susila Hindu berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu dan memberikan stimulus awal berupa materi dan buku-buku keagamaan Hindu yang menjadi bahan bagi proses mempelajari ajaran Hindu.

Berdasarkan tujuan yang ingin dicapai adapun metode yang digunakan adalah melaksanakan penyuluhan agama (*Dharma Wacana/ Pandehen*), pemberian *Punia* (bantuan) berupa buku-buku dan majalah agama Hindu Bantuan Sarana Tempat Ibadah, melaksanakan diskusi agama (*Dharma Tula*).

Hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh tim melalui pendekatan tokoh-tokoh agama Hindu, pengurus lembaga keagamaan Hindu, orang tua dan generasi muda Hindu disambut dengan baik karena dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman baru umat Hindu tentang ajaran susila Hindu, terutama ajaran susila berbasis kearifan lokal dalam membangun moralitas umat Hindu yang telah mereka warisi, jalani dan yakini selama ini secara turun temurun.

Kata Kunci: Susila Hindu, Kearifan Lokal, dan Moralitas Umat Hindu.

SUMMARY

Keywords:

**LAMPIRAN FOTO-FOTO KEGIATAN PENGABDIAN DOSEN
STAHN-TP PALANGKA RAYA DI LAPAS KELAS II B KOTA SAMPIT
KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR TAHUN 2018**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Pengabdian Pada Masyarakat

Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu kabupaten induk tertua di Provinsi Kalimantan Tengah. Jumlah kecamatan di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sebanyak 17. Kecamatan dengan jarak tempuh terjauh adalah Kecamatan Antang Kalang. Pada tahun 2016, kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Kecamatan Mentawa Baru Ketapang yaitu sejumlah 85.623 jiwa atau setara dengan 19,63 persen dari total penduduk di Kabupaten Kotawaringin Timur. Kepadatan penduduk di Kecamatan Mentawa Baru Ketapang sejumlah 117,94 jiwa per kilometer persegi atau 16 kali lipat kepadatan di Kecamatan Bukit Santuai yang hanya sejumlah 7,25 persen. Menurut kelompok umur, pada tahun 2016 tercatat bahwa penduduk dengan kelompok usia 0 - 4 tahun paling mendominasi komposisi penduduk di Kabupaten Kotawaringin Timur. Kabupaten Kotawaringin Timur terdiri dari 17 kecamatan, yaitu

1. Mentaya
2. Hilir Selatan
3. Teluk Sampit
4. Pulau Hanaut
5. Mentawa Baru Ketapang

6. Seranau
7. Mentaya Hilir Utara
8. Kota Besi
9. Telawang
10. Baamang
11. Cempaga
12. Cempaga Hulu
13. Parenggean
14. Tualan Hulu
15. Mentaya Hulu
16. Bukit Santuai
17. Antang Kalang
18. Telaga Antang (BPS Kabupaten Kotawaringin Timur)

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2017, profil desa Penyang merupakan Desa yang ada di wilayah kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur. Kecamatan Telawang memiliki luas wilayah sebesar 317 KM², dengan desa yang terluas adalah Desa Seabi yakni sebesar 50 persen dari luas wilayah kecamatan. Seluruh wilayah Kecamatan Telawang merupakan dataran dengan ketinggian dibawah 500 meter diatas permukaan laut. Desa dengan jarak terdekat ke ibukota kecamatan adalah Desa Sumber Makmur, sedangkan desa dengan jarak terdekat ke ibu kota kabupaten Sampit adalah

desa Penyang. Desa Penyang memiliki luas wilayah 21,0 M² atau 6,6 % dari total luas wilayah kecamatan Telawang. Desa Penyang terdiri atas 7 RT dan 1 RW. Menurut informasi dan arahan dari petugas Penyuluh Hindu kabupaten Kotawaringin Timur jumlah umat Hindu yang ada di desa Penyang cukup banyak, namun sangat jarang mendapatkan pembinaan. Sehingga berdasarkan pertimbangan jarak dan keberadaan umat Hindu yang ada di desa Penyang tersebut, maka Desa Penyang dijadikan salah satu lokasi pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat Dosen STAHN-TP Palangka tanggal 26 s.d 30 Maret 2018.

SMK Bhakti Mulya merupakan salah satu sekolah tingkat atas yang ada di Kota Sampit. Sampit sebagai Ibukota Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu kota terpenting di Provinsi Kalimantan Tengah. Disamping karena secara ekonomis merupakan daerah kabupaten yang relatif maju juga karena terletak di posisi yang strategis. Dilihat dari peta regional Kalimantan Tengah, kota Sampit terletak di tengah-tengah dan ini menyebabkan posisinya sangat strategis. Misalnya, warga dari Buntok mau ke Pulau Jawa, maka akan lebih dekat jika melewati Kota Sampit daripada harus ke Kota Banjarmasin. Begitu pun kalau dari Palangkaraya, Kuala Pembuang, maupun Kasongan. Jadi, posisi strategis tersebut akan meningkatkan keunggulan komparatif pelabuhan laut Sampit yang dimiliki daerah ini, terutama akan menarik perekonomian dari kabupaten yang ada di sekitar wilayah Kotawaringin Timur. Termasuk halnya dengan SMK Bhakti

Mulya yang berstatus sekolah swasta yang merupakan sekolah milik Yayasan Hindu Kaharingan yang ada di kota Sampit. SMK Bhakti Mulya menjadi salah satu sekolah kejuruan yang menampung putra putri Hindu yang ada dari berbagai desa yang ada di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur yang ingin memperoleh pendidikan. SMK Bhakti Mulya memiliki Asrama putra- putri. Pada awalnya sekolah ini adalah sekolah khusus bagi umat Hindu, namun dalam perkembangannya sekarang, sekolah ini juga mulai menerima siswa non Hindu sesuai dengan tuntutan perkembangan. Secara jumlah siswa di SMK Bhakti Mulya siswa yang beragama Hindu masih banyak dan lokasinya menyatu dengan keberadaan Balai Basarah umat Hindu Kaharingan, sehingga menjadi salah satu pertimbangan untuk melakukan kegiatan pengabdian di lokasi ini dengan mengumpulkan siswa siswi Hindu se kota Sampit. Selain itu dengan mentargetkan siswa siswi Hindu sebagai sasaran pengabdian diharapkan mereka sebagai generasi muda Hindu dapat memahami dan mengimplementasi Ajaran Susila Hindu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu sehingga dapat mencetak kader-kader Hindu yang paham ajaran agamanya bukan lagi sekedar karena merupakan warisan. selain itu diharapkan dengan pemahaman, maka dapat menumbuhkan kecintaan dan semangat bagi mereka terhadap kearifan local yang mereka miliki sebagai benteng bagi mereka dalam menjalankan kehidupan sehingga menjadi pribadi-pribadi yang bermoral.

Selain kedua lokasi di atas yang menjadi sasaran kegiatan pengabdian kelompok dosen STAHN-TP Palangka Raya ini juga dipilih Lapas kelas II B Sampit dengan pertimbangan di sana juga terdapat warga binaan yang beragama Hindu cukup banyak yang juga memerlukan sentuhan pembinaan sehingga mereka bisa memahami ajaran agama dengan baik dan benar dan dapat memperbaiki diri sehingga ketika kembali ke masyarakat dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan menjadi pribadi baru yang mengedepankan nilai-nilai ajaran agama dalam menjalani kehidupan kesehariannya. Selain itu diharapkan dengan dilakukan pendekatan secara rohani kepada mereka dapat memberikan rasa bahwa mereka masih diterima dan tidak merasa menjadi orang-orang yang dibuang atau dikucilkan karena status mereka sebagai narapidana.

Berdasarkan data demografi jumlah penduduk desa Penyang Kecamatan Telawang Kabupaten Kotawaringin Timur tahun 2016 sebanyak 21.140 jiwa dengan kepadatan penduduk 163,67/KM (BPS Kabupaten Kotawaringin Timur). Penduduk desa Penyang terdiri dari berbagai etnis yang cenderung heterogen dan heterogenitas tersebut pula agama yang dianut berbeda-beda yaitu agama Hindu (Hindu Kaharingan), Islam, Kristen Protestan, dan Kristen Katolik, Semua pemeluk agama hidup berdampingan dengan baik. Sedangkan Kota Sampit sebagai ibu kota Kabupaten Kotawaringin Timur jumlah penduduknya adalah 708 jiwa dengan kepadatan penduduk 6,75/KM dengan kondisi etnis dan agama yang juga

heterogen akibat masuknya perkebunan dan perusahaan pengolahan sawit di wilayah tersebut. Agama yang dianut adalah Islam, Kristen Protestan, Katolik, Budha dan Hindu (Hindu Kaharingan yang di data Badan Pusat Statistik dimasukkan pada kepercayaan lain-lain, sedangkan secara payung hukum umat Kaharingan telah berintegrasi dengan Hindu, sehingga sudah seharusnya untuk data yang ada masyarakat Hindu Kaharingan di sana masuk pada kolom agama Hindu). Untuk data umat Hindu yang Tim peroleh dari penyuluh agama Hindu Kantor kementerian agama kabupaten kotawaringin timur Bapak Bimbo Sumarinanto, S.Sos.H.,M.Pd.H bahwa jumlah umat Hindu yang terdata resmi pada pengurus di desa Penyang adalah berjumlah 50 KK. Di desa Penyang telah ada rumah ibadah umat Hindu berupa Balai Basarah dengan Penyang Karuhei yang merupakan bantuan dari pemerintah daerah Kabupaten Kotawaringin Timur dan perusahaan setempat serta swadaya umat, sehingga mereka dapat melaksanakan ibadah mereka di rumah ibadah.

Seirama dengan perkembangan kabupaten Kotawaringin Timur sebagai salah satu kabupaten yang kaya akan perkebunan sawit dan pabrik pengolahan sawit, pelabuhan laut sebagai pusat perdagangan menjadikan wilayahnya semakin terbuka dan perkembangan daerah tersebut menimbulkan berbagai dampak kehidupan masyarakat terutama berkaitan dengan mata pencahariannya, yang sebelum mereka kebanyakan menjadi petani ladang, nelayan, penyadap karet, dan sebagainya, sekarang bergeser

menjadi pedagang, PNS, TNI, Polri, tenaga medis , karyawan perkebunan sawit, maupun membuka lahan sawit sendiri yang hasilnya dijual kepada perusahaan maupun sistem plasma. Hal ini berimbas pada tingkat perekonomian masyarakat setempat yang meningkat. Namun dibalik perubahan besar pada kehidupan masyarakat Kotawaringin Timur tersebut belum sepenuhnya berimbas pada bidang keagamaan mereka, khususnya bagi umat Hindu. Umat Hindu yang di daerah kalimantah Tengah disebut dengan Hindu Kaharingan sangat tertinggal dibandingkan dengan penganut agama lainnya seperti Islam dan Kristen. Bahkan pada data resmi Negara seperti yang dibuat oleh Badan Pusat Stastistik tahun 2017 mereka pun dikategorikan pada kepercayaan lain-lain, karena umat Hindu disana menyebutkan identitas agamanya sebagai Hindu Kaharingan. Hal ini entah itu disebabkan oleh ketidaktahuan petugas sensus kependudukan tentang sejarah integrasi umat Kaharingan (Kaharingan atau *Helu* adalah sebutan sistem religi asli masyarakat Dayak) kedalam agama Hindu yang kemudian mereka lebih nyaman menyebut agama mereka menjadi Hindu Kaharingan yang berkonotasi bahwa kami umat Hindu etnis Dayak atau memang disengaja sehingga terlihat bahwa di daerah tersebut tidak ada umat Hindunya, sehingga hal ini juga dapat berimbas pada tidak teraksesnya pelayanan keagamaan dari Pemerintah bagi penganut agama Hindu di daerah tersebut. Namun walaupun secara data resmi Badan Pusat Stastistik umat Hindu Dayak (Hindu Kaharingan) masuk pada kategori penganut lain-

lain, sehingga persentase umat Hindu sangat kecil, perhatian dan pelayanan dari pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur maupun Kementerian Agama yang memahami status keberadaan umat Hindu Dayak tadi tetap mendapatkan pelayanan yang sama dengan agama resmi lainnya baik dari segi anggaran pembinaan, penyediaan rumah ibadah, dan pengadaan guru agama dan penyuluh agama sehingga umat Hindu Dayak dapat mendapat akses pelayanan dan kebebasan menjalankan ajaran agamanya walaupun masih dalam keterbatasan belum mampu memenuhi harapan umat Hindu.

STAHN-TP Palangka Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan Hindu juga memiliki tugas dan tanggungjawab bersama-sama lembaga agama Hindu dalam melaksanakan pelayanan dan pembinaan bagi umat Hindu. Hal ini termuat dalam salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi. Dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka STAHN-TP Palangka Raya selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang mampu mengharumkan nama Perguruan Tinggi. Salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut adalah unsur Pengabdian Pada Masyarakat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah melakukan pembinaan yang berkenaan dengan kehidupan agama Hindu khususnya di Kalimantan Tengah, sehingga dalam diri dan segenap kegiatan umat Hindu tertanam keyakinan dan landasan hidup berdasarkan ajaran agama dalam semua perikehidupannya. Dengan demikian, maka kegiatan Pengabdian

Pada Masyarakat STAHN-TP Palangka Raya juga membantu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila melalui penguatan keyakinan dalam kehidupan beragama.

Untuk tercapainya tujuan kegiatan tersebut, maka penanaman ajaran agama secara mendalam merupakan suatu hal yang mutlak perlu dilakukan. Seseorang yang telah tertanam ajaran agamanya secara mendalam, maka ia akan mendapat pemahaman yang benar tentang keyakinan hidupnya tersebut, sehingga kelak ia akan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kuatnya keyakinan merupakan kunci untuk menggali secara mendalam ajaran agama tersebut. Untuk sampai pada penguatan keyakinan tersebut, maka proses penanaman nilai-nilai agama dari seseorang sangat diperlukan dan tidak hanya dilakukan sebatas melalui dunia pendidikan formal saja, namun juga harus dilakukan oleh semua komponen baik lembaga agama, tokoh agama, ormas Hindu termasuk oleh lembaga pendidikan tinggi Hindu melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi para dosen-dosen Hindu harus terus menerus dilakukan karena hal itu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk umat Hindu yang berakarakter Hindu dan menjadikan ajaran Hindu sebagai pedoman kehidupannya sehari-hari sehingga dapat menghindar dari melakukan perbuatan dosa dan merugikan orang lain. Seseorang tidak akan memiliki keyakinan yang kuat dalam agamanya

apabila ia tidak terus menerus mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai keagamaannya.

Salah satu program dari Pemerintah melalui kementerian Agama, khususnya Direktur Bimbingan Masyarakat Hindu adalah penguatan kehidupan beragama dalam upaya mencapai tujuan agama Hindu yaitu *Catur Purusa Artha* (Dharma, Artha, Kama dan Moksa) dan mencapai tujuan hidup menurut Hindu yaitu *Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma* adalah dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, ceramah dan dialog-dialog keagamaan agar umat Hindu memahami ajaran Hindu secara utuh sehingga dijadikan cara Hidup. Dalam rangka menunjang upaya tersebut dibentuklah lembaga Dharma Duta maupun Badan Penyiaran Hindu yang bertugas melakukan syiar agama Hindu dalam tugasnya menjelaskan ajaran Hindu yang dipraktekkan oleh umat Hindu selama ini, sehingga selain umat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan sebuah kewajiban, namun mereka juga memahami kenapa mereka melaksanakan hal tersebut. Ajaran Hindu terdiri dari ajaran Etika, Susila dan Upacara. Ajaran Susila Hindu merupakan salah satu bagian penting yang harus dipahami dan diptaktekkan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu. Ajaran Susila Hindu bertujuan sebagai rambu-rambu bagi umat Hindu menjalankan kehidupan yang lebih baik dalam upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis. Kehidupan yang harmonis seperti rasa aman, damai, sejuk, sejahtera dan sejenisnya merupakan dambaan setiap orang di dunia ini.

Membangun kehidupan bersama yang harmonis, dinamis dan produktif di bumi ini membutuhkan landasan filosofi yang benar, tepat, akurat dan kuat. Dengan demikian kehidupan bersama itu akan menjadi wadah setiap insan yang mendambakan kesejahteraan lahir batin secara utuh dan berkesinambungan. Dalam suatu kehidupan bersama dengan segala bentuknya minimal membutuhkan adanya tiga hal yaitu kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan. Kemerdekaan tentunya tidak sama dengan kebebasan tanpa batas, namun kemerdekaan yang dimaksudkan disini adalah suatu kebebasan untuk melakukan sesuatu berdasarkan norma-norma yang disepakati bersama melalui proses demokrasi berdasarkan kearifan yang mulia.

Adanya kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan dalam suatu kebersamaan tersebut baru menyangkut kebersamaan sosial. Artinya baru menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Tetapi agama Hindu mengajarkan bahwa hidup di dunia ini tidak bisa berlangsung tanpa adanya unsur alam, karena manusia dan alam beserta isinya sama-sama ciptaan Tuhan. Tumbuh-tumbuhan, hewan dan manusia adalah semuanya ciptaan Tuhan, dan diantara ciptaan Tuhan itu hanya manusialah makhluk hidup yang memiliki kesadaran jiwa, kesadaran intelektual dan kesadaran emosional. Manusia dapat mengerti baik buruk, benar salah, lebih kurang, dan sebagainya. Manusialah makhluk hidup yang dapat

dengan sengaja dan berdasarkan kesadaran untuk membangun kehidupan yang harmonis.

Norma atau susila merupakan suatu aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan setiap warga masyarakat harus mentaati. Dalam agama Hindu, bila kita kaji lebih jauh, maka konsep dasar norma yang diekspresikan oleh umat manusia sesungguhnya bersumber pada ajaran agama yang memandang manusia sebagai ciptaan-Nya, berasal dari yang suci. Dalam ajaran agama Hindu manusia diberikan kesempatan menjelma ke dunia ini adalah untuk mengentaskan karma-karma buruk dengan sebanyak-banyaknya berbuat baik, sebab tujuan hidup manusia, tidak hanya sejahtera di dunia ini, tetapi yang lebih utama lagi adalah mencapai kebebasan dan bersatu kembali kepada-Nya. Untuk sampai kepada-Nya, seseorang harus menghindarkan diri dari segala dosa dan karma buruk yang akan menjatuhkan dirinya ke lembah neraka. Dalam mencapai tujuan hidup manusia seperti yang disebutkan diatas, sudah tentu harus mematuhi aturan atau ketentuan yang bersifat mengikat kehidupan masyarakat yang bersumber pada ajaran agama Hindu, artinya hidup sebagai manusia yang memiliki suatu keyakinan terhadap ajaran agama Hindu, maka harus mematuhi norma-norma agama Hindu sebagai konsep dasar dalam berpikir, berkata, dan berbuat, sehingga norma-norma agama Hindu

bisa menjadi pegangan seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Dalam mencapai kehidupan masyarakat yang harmonis harus bisa menjalin hubungan baik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam lingkungan, dan antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan). Hubungan yang harmonis tersebut baru bisa terlaksana dengan baik, jika seseorang dapat mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang merupakan konsep dasar dalam ajaran agama Hindu, karena apapun yang diperbuat oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari melalui proses berpikir, perkataan (bicara), kemudian perbuatan (tingkah laku). Sumber ajaran susila Hindu ini bersumber dari ajaran Veda maupun susastra Hindu dan juga aturan-aturan tak tertulis yang termasuk dalam upacara maupun ajaran-ajaran susila yang bersumber dari kebijaksanaan kearifan local. Ajaran susila ini diyakini dan ditaati oleh penganutnya, karena diyakini membawa kebaikan bagi keharmonisan hidup manusia baik terhadap Tuhan, sesama dan alam semesta. Banyak keyakinan-keyakinan masyarakat local yang mengatur tentang bagaimana kita harus hidup, bersikap dan berbuat, baik itu tentang bagaimana sikap kita terhadap pencipta, terhadap sesama dan terhadap alam. Contohnya di keseharian umat Hindu Kaharingan adanya ajaran tentang areal *Pukung Pawehan Antang* yang tidak boleh diganggu, *Hinting Pali* sebagai pembatas antara boleh dan tidak, perkawinan *Sala Hurui* dan perkawinan ideal, dan yang

paling utama adalah adanya ajaran *Pali* (pantang). *Pali* ini merupakan ketentuan pantangan-pantangan yang terdapat dalam upacara baik yang berupa pantangan makanan, sikap perilaku sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan upacara. *Pali* ini tidak hanya terdapat dalam upacara-upacara, namun juga terdapat dalam keseharian hidup umat Hindu Kaharingan merupakan rambu-rambu hidup tentang bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat terhadap diri sendiri, Tuhan pencipta beserta manifestasinya, sesama dan alam semesta. Misalnya dalam keseharian umat Hindu Kaharingan sangat pantang berbicara dusta maupun memfitnah, pantang mengambil sesuatu yang bukan merupakan haknya, pantang membunuh binatang untuk disia-siakan dan berbagai pantang yang harus ditaati oleh perempuan yang sedang hamil agar tidak membawa pengaruh buruk bagi jabang bayi, serta berbagai pantangan-pantangan yang harus ditaati yang begitu diyakini oleh umat Hindu Kaharingan. Dimana kesemua *Pali* ini intinya utamanya adalah tentang bagaimana *Belum Bahadat* (Hidup beradat) dan apa yang membawa manfaat dan tidak bermanfaat bagi kehidupan.

Ungkapan ‘Belom Bahadat’ ini jika diterjemahkan dari pola pikir purbakala sama dengan citra akan tata-krama kesopanan terhadap unsur-unsur baik yang tampak maupun yang tidak tampak atau gaib sebagaimana diungkapkan di atas. Dan jika diterjemahkan dalam pola pikiran kita sekarang lebih tepat jika dibagi menjadi tiga hal sehingga ungkapan ini mengandung: a. Citra sikap sopan, b. citra sikap hormat, dan c. citra sikap sembah (Ilon, 1991:24)

Keberadaan *Pali* yang terdapat dalam keluhuran ajaran local tersebut dapat kita lihat korelasi dengan ajaran etika Hindu yang pada

intinya adalah bagaimana mengatur tata kehidupan manusia, tentang apa yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi kehidupan, sehingga diperoleh kehidupan yang harmonis dan sejahtera sesuai dengan tujuan agama Hindu yaitu Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma (Kebahagiaan di dunia dan di akhirat), namun belum semua umat Hindu dapat memahami keberadaan *Pali* (pantang) yang terdapat dalam kehidupan mereka tersebut sebagai ajaran susila yang memberikan pedoman bagi mereka tentang bagaimana cara hidup yang benar, sehingga hal ini perlu terus menerus diberikan pencerahan dan pemahaman dalam upaya menguatkan moralitas umat Hindu agar mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat secara umum.

Berdasarkan hal tersebut, maka Tim Pengabdian STAHN-TP Palangka Raya Kabupaten Kotawaringin Timur akan melaksanakan pengabdian pada masyarakat dengan judul “Implementasi Ajaran Susila Hindu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu Di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur.

1.2. Analisis Situasi Mitra/Kelompok Sasaran

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dosen STAHN-TP Palangka Raya Tim Kabupaten Kotawaringin Timur yang dilaksanakan pada tahun 2018 ini dilaksanakan di kota kabupaten yaitu Sampit dan desa terdekatnya yaitu desa Penyang dengan pertimbangan jarak dan biaya yang

tersedia. Selain itu juga dengan pertimbangan jumlah keberadaan umat Hindu yang di kota Sampit dan desa Penyang cukup banyak. Rumah ibadah baik berupa Pura maupun Balai Basarah juga tersedia di kota Sampit. Keberadaan umat Hindu di Kabupaten Kotawaringin Timur masih tersebar di daerah-daerah pelosok. Umat Hindu yang ada di kota Sampit yaitu para PNS maupun pelajar yang berasal dari desa-desa di Kabupaten Kotawaring Timur maupun masyarakat pendatang dari kabupaten lainnya yang berusaha dan bekerja di Sampit. Sedangkan untuk desa Penyang sendiri umat Hindunya merupakan masyarakat asli desa tersebut. maka dengan pertimbangan biaya, jarak tempuh dan akses jalan yang tersedia yang dapat ditempuh melalui jalur darat tim pengabdian memilih untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dengan mengambil 3 lokasi sebagai sasaran kegiatan yaitu desa Penyang dan Siswa siswi Hindu se kota Sampit di Balai Basarah Kota Sampit dan Lapas kelas II b kota Sampit.

Pada kegiatan pengabdian ini rencana awal tempat yang pertama kali dikunjungi oleh Tim Pengabdian dengan didampingi oleh Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur Bapak Bimbo Sumarinanto, S.Ag.,M.Pd.H adalah desa Penyang, dilanjutkan dengan kepada Siswa siswi Hindu Se kota Sampit di Kota Sampit dan Lapas kelas IIB Kota Sampit. Jarak tempuh dari kota Sampit menuju desa Penyang memerlukan waktu sekitar 45 menit sampai satu jam perjalanan melalui jalur darat jalan trans Kalimantan sampit Pangkalan Bun. Desa Penyang

dapat dijangkau dengan menggunakan transportasi darat dengan sistem carter kendaraan maupun travel.

Kemudahan akses transportasi menuju desa Penyang Kecamatan Kota Besi sebenarnya dapat memudahkan pemberian pelayanan dan pembinaan secara terus menerus oleh Pembina umat Hindu baik penyuluh agama Hindu, guru agama Hindu, lembaga kagamaan Hindu dan termasuk dari kampus STAHN-TP Palangka Raya sehingga kebutuhan umat Hindu di daerah tersebut dapat terlayani dengan baik yang berimbas pada semakin meningkatnya pemahaman umat Hindu terhadap ajaran agama dan dapat dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun berdasarkan informasi yang didapat Tim di lapangan bahwa pembinaan masih didapatkan umat hanya dalam waktu tertentu dan pembinaan dari lembaga agama yang ada di desa tersebut pun masih belum maksimal dimana kegiatan persembahyangan rutin yang seharusnya dilaksanakan setiap Kamis malam atau malam Jum'at pun tidak dilaksanakan secara terus menerus, hanya dalam waktu dan kegiatan tertentu saja, selain itu kegiatan pembinaan kegamaan bagi anak-anak hanya mengharapkan pembelajaran agama Hindu di sekolah, keberadaan Balai Basarah (sebutan rumah ibadah umat Hindu Kaharingan) masih belum dimanfaatkan untuk melakukan pembinaan kepada anak-anak Hindu Kaharingan dengan kegiatan sekolah minggu yang juga merupakan salah satu cara bagaimana memberikan pemahaman kepada generasi muda Hindu terhadap ajaran agama yang dianutnya. Sehingga

dihaparkan generasi muda ini menjadi generasi yang militant terhadap agamanya dan menjadikan ajaran agama termasuk ajaran susila dari agama sebagai pedomannya dalam menjalankan kehidupan. Apalagi ditengah perubahan arus kehidupan yang demikian cepat penuh dengan tantangan yang disertai juga dengan semakin banyaknya hal-hal negative yang dapat menjerumuskan kehidupan generasi muda ini pada kehancuran. Sehingga diperlukan penguatan dengan menanamkan sejak dini kepada mereka bagaimana hidup yang sesuai ajaran agama dan bagaimana hidup yang bertentangan dengan ajaran agama.

Kegiatan pembinaan yang dilaksanakan oleh Tim pertama kali dilaksanakan di desa Penyang Kecamatan Kota Besi. Umat Hindu yang menjadi sasaran kegiatan ini menurut informasi dari Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan (MK-AHK) desa Penyang Kecamatan Kota Besi ibu Margaretha berada pada urutan kedua setelah Islam secara jumlah, namun sangat minim pembinaan sehingga mereka masih belum sepenuhnya paham dengan ajaran agama Hindu, sehingga pelaksanaan ajaran agama sebatas pada melaksanakan secara turun temurun berdasarkan apa yang telah diwariskan para pendahulunya. Hal ini bisa terlihat dari beberapa informasi yang disampaikan oleh umat maupun tokoh umat di desa tersebut yang menyampaikan kepada Tim bahwa mereka masih belum sepenuhnya memahami apa yang sudah mereka praktekkan selama ini, sehingga jika ada pertanyaan-pertanyaan seputar itu mereka belum bisa

sepenuhnya menjelaskan, karena selama ini mereka hanya menjalankan tradisi-tradisi leluhur mereka dengan melaksanakan upacara. Dengan belum sepenuhnya dipahami keberadaan upacara maupun praktek beragama yang ada mereka kadang berpikir ajaran Hindu Kaharingan yang ada ditengah perkembangan jaman sekarang menjadi sesuatu yang sulit, memerlukan banyak biaya, memerlukan waktu, terlalu banyak pantanga-pantangan sehingga pelan-pelan mulai banyak umat yang meninggalkan agama Hindu Kaharingan.

Berdasarkan apa yang tim rasakan dan lihat di lapangan umat Hindu di sana sangat merindukan pembinaan baik kaum tua dan lebih khususnya lagi adalah anak-anak Hindu yang masih usia sekolah, sehingga ketika Tim berada di sana mereka benar-benar memanfaatkan keberadaan Tim dengan belajar bagaimana melantunkan Kandayu yang benar, tata cara persembahyangan Basarah yang benar. Pada kesempatan Basarah di Balai Basarah desa Penyang ini Tim Pengabdian juga mensosialisakan tata urutan *Mambuwur Behas Hambaruan* yang sesuai dengan fungsi dan makna masing-masing sarana yang digunakan tersebut kepada umat, sehingga tata cara yang selama ini hanya dilakukan berdasarkan kebiasaan dapat diubah berdasarkan fungsi dan makna serta apa yang diucapkan melalui lantunan *Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan*. Pelaksanaan tata cara *Mambuwur Behas Hambaruan* yang sesuai fungsi dan makna serta etisnya adalah diawali dengan *Manyaki Tanteluh Manuk Darung Tingang, Tampung*

Tawar, Mamantis Undus Minyak Bangkang Haselan Tingang dan terakhir *Mambuwur Behasa Hambaruan* sesuai dengan urutan *Kandayu Mambuwur Behas Hambaruan* ayat 2 sampai dengan 5. Pelaksanaan tata cara mambuwur behas hambaruan diharapkan tidak lagi hanya dilakukan sesuai kebiasaan, namun dilakukan dengan pemahaman kenapa tatanannya seperti itu dan kenapa sarana tersebut digunakan serta apa nilainya bagi kehidupan umat Hindu.

Selain anak-anak yang bersemangat untuk belajar Tim juga harus berbagi dalam melayani antusiasme umat khususnya para orang tuanya dengan banyak bertukar informasi, melayani berbagai pertanyaan yang ditujukan kepada Tim Pengabdian tentang ajaran Hindu dan bagaimana langkah-langkah merubah kebiasaan yang ada pada umat Hindu di daerah tersebut yang masih mempertahankan kebiasaan lama menyimpan jenazah di rumah hingga berbulan-bulan sampai menunggu mampu untuk melaksanakan upacara Tiwah. Jenazah tidak dikuburkan hanya diletakkan di peti jenazah yang diberi lubang dan saluran agar kotoran jenazah tadi mengalir kedalam tanah yang digali di bawah rumah. Kalau kebiasaan tersebut pada masa dulu mungkin tidak akan menjadi persoalan dimana masyarakat yang ada masih homogen, sedangkan kalau kebiasaan tersebut masih dipertahankan ditengah kehidupan masyarakat yang mulai heterogen suatu waktu akan memunculkan permasalahan, selain itu hal ini juga akan membuat seakan-akan memaksa umat untuk melaksanakan tahapan upacara

yang lumayan besar sehingga harus menjual harta yang mereka miliki baik berupa tanah dan harta lainnya. Bagi umat yang berkemampuan secara ekonomi mungkin tidak masalah, namun bagi umat yang lemah secara ekonomi ini akan menjadi kesulitan sehingga jenazah akan memakan waktu lama berda di dalam rumah. Berdasarkan hal tersebut para tokoh maupun umat yang ada ingin sumbang pemikiran agar dapat mencari jalan tengah bagi kondisi tersebut.



Gambar 1: Suasana diskusi Anggota Tim Pengabdian Pada Masyarakat beserta Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang, Penyuluh Agama Hindu, Tokoh Umat Hindu dan umat Hindu desa Penyang

Salah satu masalah yang mereka hadapi adalah belum adanya sekolah lanjutan tingkat atas (SLTA) di desa mereka sedangkan jumlah

siswa SMPnya setiap tahun banyak. Untuk melanjutkan ke SLTA anak-anak di desa Penyang harus ke Kota Kecamatan maupun ke Kota Sampit yang jaraknya lumayan jauh, sehingga bagi orang tua yang tidak mampu untuk menyewa kos bagi anak-anaknya maupun membeli kendaraan lulusan SMP setempat harus putus sekolah. Selain itu dengan kondisi anak harus sekolah jauh tinggal di kos orang tua susah memantau pergaulan anak-anaknya. Selain itu rohaniawan/pemuka agama Hindu yang bertugas untuk melayani umat Hindu di sana juga belum ada sehingga ketika mereka melaksanakan upacara mereka sedikit kesulitan karena harus mencari dari daerah lain.

Setelah pelaksanaan di desa Penyang kegiatan dilanjutkan di Kota Sampit dengan mengambil siswa siswi Hindu se kota Sampit sebagai objek sasarannya. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan siswa siswi ini merupakan generasi penerus Hindu Kaharingan yang harus dibekali dengan ajaran agama dalam kehidupan mereka untuk menghadapi kerasnya kehidupan agar mereka tidak terjerumus pada jalan hidup yang salah. Seperti yang kita ketahui bersama akhir-akhir ini peredaran narkoba, minuman keras, pergaulan bebas tidak lagi hanya merambah pada kehidupan orang dewasa, namun sudah memasuki kehidupan para remaja bahkan anak-anak, apalagi dengan kondisi siswa siswi Hindu yang ada di Kota Sampit yang kebanyakan tidak tinggal dengan orang tuanya karena berasal dari berbagai desa yang ada di kabupaten Kotawaringin Timur

sangat rentan terhadap hal-hal negative kalau mereka tidak memiliki bekal agama yang kuat.

Untuk mitra sasaran selanjutnya adalah pembinaan bagi warga binaan Lapas Kelas II b kota Sampit yang beragama Hindu. Mereka dipilih menjadi salah satu objek kegiatan karena selama ini belum pernah dilakukan oleh Tim Pengabdian STAHN-TP Palangka Raya, sedangkan mereka juga merupakan bagian dari umat Hindu itu sendiri. Seperti yang terlihat saat kegiatan mereka begitu antusias dengan kedatangan Tim untuk melakukan pelayanan. Harapan dari kegiatan ini adalah agar mereka merasa tidak dikucilkan atau diberikan ruang untuk bisa berubah dan diterima dengan baik kembali ke masyarakat dengan memberikan kepada pemahaman tentang ajaran agama. Sehingga walaupun mereka pernah terjerumus pada jalan yang salah mereka tetap diberikan kesempatan untuk memperbaiki diri dengan berpedoman pada ajaran agama. Rata-rata warga binaan yang beragama Hindu di Lapas kelas II b kota sampit tersangkut kasus hukum berupa penyalahgunaan Narkoba, kasus Sawit dan beberapa orang yang terkait kasus pembunuhan dan tipikor. Sebagian besar warga binaan masih berusia muda atau masih diusia produktif. Sehingga sangat perlu untuk dibina dan dibimbing ke arah hidup yang benar, agar sekembalinya mereka ke masyarakat mereka dapat diterima dengan baik dan memiliki perilaku yang baik dengan berkaca pada pengalaman masa lalu.

1.3. Tujuan Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat

Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan tentunya memiliki tujuan yang ingin dicapai sebagai outputnya, begitu juga dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kelompok pada P3M Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya sudah barang tentu memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Melaksanakan salah satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yang telah ditetapkan oleh STAHN-TP Palangka Raya untuk dilaksanakan oleh Tim Pengabdian STAHN-TP Palangka Raya di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur
2. Membantu Lembaga Keagamaan Hindu dalam hal pembinaan umat Hindu di Kalimantan Tengah pada umumnya dan di Desa Penyang, Pelajar Hindu Kaharingan se Kota Sampit dan Warga binaan di Lapas Kelas II B kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur pada khususnya.
3. Untuk memberikan pemahaman pada umat Hindu tentang Implementasi Ajaran Susila Hindu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu Di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur
4. Membantu lembaga keagamaan Hindu di masing-masing lokasi sasaran untuk memberikan Dharmawacana, dharma tula dan dengan memberikan stimulus awal berupa materi dan buku-buku keagamaan Hindu dan bantuan sarana keagamaan sebagai sarana pendukung.

BAB II

PELAKSANAAN KEGIATAN

2.1. Waktu dan Tempat Kegiatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dosen STAHN-TP Palangka Raya di Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur dilaksanakan selama 5 (Lima) hari dari tanggal 26 sampai dengan tanggal 30 Maret 2018 dengan jadwal kegiatan sebagai berikut:

Tabel 2.1
Jadwal Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat
Dosen STAHN-TP Palangka Raya di Kota Sampit
Kabupaten Kotawaringin Timur

No	Kegiatan	Hari				
		I	II	III	IV	V
		2/04/18	3/04/18	4/04/18	5/04/18	6/04/18
1	Tim berangkat ke Kab. Kotawaringin Timur (Sampit)					
2	Tim melengkapi administrasi SPPD di Kemenag Kab. Kotawaringin Timur					
3	Pertemuan dan koordinasi dengan Pengurus Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kab. Kotim dan PHDI Kab. Kotim					
4	Tim berangkat menuju desa Penyang salah satu lokasi pengabdian					
5	Pertemuan dengan perangkat desa dan pengurus lembaga keagamaan Hindu di desa Penyang					

6	Kegiatan Persembahyangan/Basarah					
7	Ceramah/Dharmawacana					
8	Dharma Tula (Penyuluhan dan diskusi)					
9	Penyerahan Bantuan Kidung Kandayu, Buku-buku keagamaan Hindu, Majalah Hindu					
10	Penyerahan Bantuan Sarana tempat ibadah (berupa satu set wearless dan alat music kecapi)					
11	Tim Kembali ke Kota Kabupaten (Sampit)					
12	Penyuluhan kepada siswa beragama Hindu di SMK Bhakti Mulya Sampit					
13	Pelayanan Basarah/persembahyangan dan penyuluhan kepada umat Hindu warga binaan Lapas Sampit					
14	Tim Kembali Ke Kota Palangka Raya					

Kegiatan pengabdian pada masyarakat di kabupaten Kotawaringin Timur dilaksanakan sesuai jadwal yang direncanakan. Pada tahap pertama kegiatan Tim Pengabdian melakukan koordinasi dengan Penyuluh Agama Hindu Kantor kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur yang sekaligus sebagai pendamping lapangan selama Tim melaksanakan kegiatan di wilayah kerjanya. Selain itu Tim Pengabdian juga melakukan koordinasi dengan pihak Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Kotawaringin Timur berkaitan dengan keberadaan Tim dan rencana

kegiatan. Pada hari kedua kegiatan Tim koordinasi sekaligus melaporkan keberadaan Tim dan Kegiatan di wilayah binaan Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur yang dalam hal ini diterima oleh Kasubbag TU Bapak Kepala kantor Bapak Drs. Zainuddin



Gambar 2: Koordinasi dengan Kepala Kantor Kemeterian Agama terkait kegiatan TIM Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya di Kotawaringin Timur



Gambar 3: Koordinasi dengan Kepala Kantor Kemeterian Agama terkait kegiatan TIM Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya di Kotawaringin Timur

Sore harinya Tim Pengabdian berangkat menuju desa Penyang Kecamatan Kota Besi sebagai salah satu wilayah sasaran pelaksanaan kegiatan pengabdian. Desa Penyang ditempuh dengan waktu sekitar 45 menit dari kota sampit melalui jalan Trans Kalimantan Sampit – Pangkalan Bun. Kegiatan yang dilaksanakan di desa Penyang berupa kegiatan persembahyangan Basarah yang diisi dengan Dharma wacana/ceramah, Penyuluhan, Dharmatula/Diskusi. Pada kesempatan ini Tim menyampaikan materi tentang Ajaran *Pali* Pada Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu. Hal ini sangat perlu disampaikan karena selama ini umat hanya melaksanakan berbagai *Pali* yang karena merupakan sudah turun temurun tetapi belum dipahami maksud dan nilai-nilai yang ada dibalik keberadaan *Pali-pali* yang mereka taati

tersebut terutama yang ada pada upacara-upacara keagamaan yang mereka laksanakan. Bahkan di era modern sekarang keberadaan *Pali* (pantangan) mulai diabaikan bahkan dianggap tahayul, kuno dan mempersulit serta tidak ilmiah. Sementara sebenarnya keberadaan Pali yang mereka warisi melalui adanya upacara-upacara tersebut merupakan salah satu media leluhur masa lalu mengajarkan tentang bagaimana seharusnya manusia mengendalikan diri dalam berpikir, berucap dan berkata. Tentang bagaimana mereka harus bersikap terhadap Tuhan, sesama makhluk ciptaan Tuhan dan alam dalam rangka menciptakan kehidupan yang harmonis yang tentunya berimbas pada kehidupan manusia itu sendiri. Misalnya pada saat pelaksanaan upacara perkawinan pada umat Hindu Kaharingan terdapat beberapa pantangan atau *Pali* yang harus dijalankan oleh kedua mempelai seperti tidak boleh berhubungan suami istri selama tujuh hari enam malam, tidak boleh tidur saling membelakangi, tidak boleh bangun kesiangkan atau harus bangun mendahului seluruh orang yang ada di rumah. Kesemua pantangan atau *Pali* tersebut kalau dimaknai adalah bagaimana kedua mempelai sejak awal bersatu dilatih untuk mengendalikan diri, karena kehidupan perkawinan penuh dengan tantangan, sehingga ketika keduanya bisa menjalankan pantangan sederhana tersebut, maka mereka juga diharapkan mampu melalui berbagai cobaan hidup dalam mereka membangun rumah tangga dengan tetap mengingat sumpah janji perkawinan yang telah mereka ucapkan yaitu *Kawin Hinje Nyamah Hentang Tulang Ije Sanding Mentang*.

Banyak *Pali* (pantangan) yang terdapat dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan sebenarnya merupakan ajaran etika moralitas yang berfungsi menjaga keteraturan hidup masyarakat itu sendiri. Hal inilah yang harus dipahami oleh umat Hindu, sehingga mereka tidak lagi sekedar melaksanakan tanpa memahami. Dengan pemahaman yang benar, maka akan memunculkan keyakinan terhadap masyarakat penganutnya dan tentunya akan menjadi pedoman bagi mereka dalam menjalankan kehidupannya sehari-hari. Jika setiap umat beragama menjalankan kehidupan dengan berpedoman dengan ajaran etika agama, maka tidak lagi akan kita jumpai berbagai kasus kejahatan yang hampir setiap hari kita saksikan lewat media seperti pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, perang, penyalahgunaan narkoba, korupsi, perusakan alam dan sebagainya.



Gambar 4: Persembahyangan Basarah bersama umat Hindu Kaharingan di Desa Penyang



Gambar 5: Penyampaian Dharmawacana oleh Ketua Tim Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya dalam kegiatan Persembahyangan Basarah bersama umat Hindu Kaharingan di Desa Penyang

Selain kegiatan persembahyangan kegiatan pengabdian pada masyarakat dosen STAHN-TP Palangka Raya juga diisi dengan kegiatan penyerahan bantuan sarana keagamaan berupa satu set Wearless dan pemberian buku Kandayu (buku kidung keagamaan) Majalah Media Hindu, buku petunjuk tata cara Pandudusan, buku petunjuk tata cara penguburan. Dengan pemberian bantuan berupa Majalah, kandayu dan Buku-buku keagamaan Hindu ini diharapkan umat termotivasi untuk mempelajari dan mengetahui ajaran-ajaran agama Hindu Kaharingan dan dapat mengetahui perkembangan umat Hindu diberbagai daerah melalui Media Hindu. Langkah kecil ini merupakan upaya memancing agar umat terutama generasi mudanya mau belajar agama dengan membaca buku-buku keagamaan yang ada.



Gambar 6: Penyerahan satu set wearless oleh Ketua Tim Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya kepada Ketua majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang (Margareta, S.Pd.AH)



Gambar 7: Penyerahan Media Hindu, Kandayu dan Buku-buku Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan oleh Tim Pengabdian Dosen STAHN-TP Palangka Raya (Serlis Rusandi, S.Pd.,M.Pd) kepada Ketua majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang (Margareta, S.Pd.AH)

Setelah kegiatan di Balai Basarah Tim beserta umat diarahkan untuk diterima di salah satu rumah umat Hindu sekaligus Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang ibu Margaretha yang juga merupakan salah satu alumni STAHN-TP Palangka Raya. Kegiatan dilanjutkan dengan ramah tamah dan diskusi keagamaan dengan beberapa tokoh umat berkaitan dengan pembinaan dan pelayanan kepada umat. Dari kegiatan ini diperoleh beberapa permasalahan yang harus dipikirkan dan dicari jalan terbaiknya demi keberlangsungan keberadaan umat Hindu Kaharingan kedepannya. Permasalahan yang menjadi pemikiran sebagian umat dan tokoh adalah bagaimana langkah-langkah kedepan merubah

kebiasaan yang ada pada umat Hindu di daerah tersebut yang masih mempertahankan kebiasaan lama menyimpan jenazah di rumah hingga berbulan-bulan sampai menunggu mampu untuk melaksanakan upacara Tiwah. Jenazah tidak dikuburkan hanya diletakkan di peti jenazah yang diberi lubang dan saluran agar kotoran jenazah tadi mengalir kedalam tanah yang digali di bawah rumah. Kalau kebiasaan tersebut pada masa dulu mungkin tidak akan menjadi persoalan dimana masyarakat yang ada masih homogen, sedangkan kalau kebiasaan tersebut masih dipertahankan ditengah kehidupan masyarakat yang mulai heterogen suatu waktu akan memunculkan permasalahan, selain itu hal ini juga akan membuat seakan-akan memaksa umat untuk melaksanakan tahapan upacara yang lumayan besar sehingga harus menjual harta yang mereka miliki baik berupa tanah dan harta lainnya demi melaksanakan upacara Tiwah secepatnya. Tentunya hal ini kemudian juga menjadi alasan yang manusiawi bagi umat Hindu Kaharingan beralih keyakinan. Karena upacara kematian menjadi momok bagi mereka. Bagi umat yang berkemampuan secara ekonomi mungkin tidak masalah, namun bagi umat yang lemah secara ekonomi ini menjadi kesulitan sehingga jenazah akan memakan waktu lama berada di dalam rumah. Berdasarkan hal tersebut para tokoh maupun umat yang ada ingin sumbang pemikiran agar dapat mencari jalan tengah bagi kondisi tersebut. Karena hal tersebut merupakan kebiasaan atau sudah menjadi kebudayaan masyarakat setempat menjadi sangat riskan jika orang di luar kebudayaan

tersebut yang menginisiasi perubahan, maka langkah solusi yang mampu Tim berikan hanya memberikan saran agar para tokoh maupun orang-orang yang dianggap menjadi panutan umat Hindu di daerah tersebut yang harus memulai perubahan tersebut selama tidak merubah substansi tatanan upacara, sehingga umat dapat melihat contoh langsung bahwa kebiasaan yang ada dapat dirubah dan tidak membawa dampak tidak baik bagi umat itu sendiri. Jika ada keluarga yang meninggal namun belum mampu dalam waktu dekat melaksanakan upacara Tiwah, maka jenazah sebaiknya terlebih dahulu dilakukan upacara penguburan seperti kebiasaan kebanyakan umat Hindu, jika dana sudah ada baru dilaksanakan upacara Tiwah.

Setelah kegiatan di desa Penyang tim melanjutkan kegiatan di Kota Sampit dengan kelompok sasaran siswa Hindu se Kota Sampit yang dalam hal ini terkumpul di SMK Bhakti Mulya dengan kegiatan yang sama berupa persembahyangan bersama, dharma tula dan penyerahan bantuan keagamaan berupa buku-buku keagamaan. Pada kesempatan ini materi pengabdian disampaikan oleh I Wayan Sutarwan, S.Pd.,M.Pd.H dengan judul Ajaran Susila Dalam Berbicara Menurut Hindu. Materi ini disampaikan dengan harapan para siswa siswi Hindu yang ada di kota Sampit mengetahui, memahami dan mampu mempraktekkan dalam kesehariannya tentang bagaimana seharusnya berbicara yang benar menurut ajaran Hindu yang mencerminkan orang yang bermoral, sehingga diharapkan mereka menjadi generasi yang santun dan berbudi terutama

dalam menghadapi arus perkembangan kehidupan dunia yang semakin semrawut.



Gambar 8:Penyampaian Dharmawacana Oleh I Wayan Sutarwan dalam kegiatan pembinaan kepada siswa siswi Hindu se kota Sampit

Kegiatan hari selanjutnya dilaksanakan di Lapas Kelas II B Kota Sampit bagi warga binaan yang beragama Hindu. Kegiatan yang dilaksanakan disini juga berupa kegiatan persembahyangan *Basarah* yang diisi dengan Dharmawacana/ceramah keagamaan dan ramah tamah berkaitan dengan masih dalam suasana hari raya Nyepi. Pada kesempatan ini materi pengabdian disampaikan oleh Serlis Rusandi, S.Pd.,M.Pd dengan judul materi Peranan Pendidikan Dalam Membangun Moralitas Generasi Muda Hindu Yang Berkualitas. Hal ini disampaikan dengan melihat warga binaan yang ada di Lapas kelas II B Sampit sebagian masih memiliki kesempatan untuk

menempuh pendidikan yang diharapkan nantinya dapat merubah nasib mereka, paling tidak dapat memberi mereka bekal dan ketrampilan yang berguna, sehingga dilakukan upaya mengingatkan mereka kembali agar tidak putus harapan dengan kondisi yang mereka hadapi. Pada kesempatan ini para warga binaan yang memiliki kemampuan seni menunjukkan kebolehan mereka dengan melantunkan Karungut berbekal bantuan kecapi yang telah diberikan oleh Tim



Gambar 9: Persembahyangan bersama warga binaan LapasKelas II B Sampit.



Gambar 10: Foto bersama Tim Pengabdian, Penyuluh Agama Hindu Kab. Kotim warga binaan LapasKelas II B Sampit

2.2. Kelompok Sasaran

Yang menjadi kelompok sasaran yang pertama yang didatangi oleh Tim Pengabdian dosen STAHN-TP Palangka Raya pada kegiatan ini adalah umat Hindu yang ada di desa Penyang. Selain itu kegiatan ini tidak hanya terbatas pada orang dewasa, namun juga melibatkan anak-anak maupun generasi muda Hindu yang ada di wilayah sasaran tersebut. Kedatangan rombongan Tim Pengabdian dosen STAHN-TP Palangka Raya beserta Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur diterima langsung oleh Ketua Majelis Kelompok

Agama Hindu Kaharingan desa Penyang. Kegiatan dilaksanakan Balai Basarah Penyang Karuhei Desa Penyang Kecamatan Kota Besi Sampit.



Gambar 10 : Tim tiba di Balai Basarah Penyang Karuhei Desa Penyang

Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat di Desa Penyang, Balai Basarah Kota Sampit dan Lapas Kelas II B kota Sampit adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan penyuluhan agama (*Dharma Wacana/ Pandehen*) kepada umat Hindu Kaharingan dengan tema sebagaimana yang tercantum dalam judul kegiatan.

2. Pemberian *Punia* (bantuan) berupa buku Kandayu, Buku-buku dan Majalah agama Hindu, Buku petunjuk upacara Sudhiwadani, Buku petunjuk upacara penguburan sebagai stimulus awal menumbuhkan minat membaca dan belajar agama bagi umat Hindu Kaharingan serta Bantuan Sarana Tempat Ibadah kepada Umat Hindu Kaharingan
3. Melaksanakan diskusi agama (*Dharma Tula*) sasaran pengabdian.

Penggunaan metode sangat besar manfaatnya untuk mengungkapkan sebuah kebenaran secara ilmiah serta untuk mendeskripsikan suatu masalah ke dalam suatu laporan ilmiah. Adapun pelaksanaan kegiatan pengabdian ini akan dilakukan dengan menggunakan metode Pola-pola Pembinaan Umat Hindu seperti; *Pandehen/dharma wacana* atau metode ceramah dalam kegiatan *Basarah, dharma tula* atau Metode Diskusi (diskusi keagamaan), *dharma yatra/ Karya Wisata* (mengunjungi tempat-tempat suci dan melakukan aksi kerja bhakti), dan *dharma sadhana* (dana punia/penyerahan bantuan keagamaan, dan yoga sadhana). Dengan metode tersebut, diharapkan apa yang menjadi tujuan dari pengabdian tersebut akan tercapai, sehingga akan mendapatkan manfaat atau hasil sebagaimana yang diharapkan.

Kegiatan pertama yang dilaksanakan oleh Tim di desa Penyang kecamatan Kota Besi Kota Sampit yaitu dengan melaksanakan persembahyangan bersama. Sebelum pelaksanaan kegiatan terlebih dahulu

dilaksanakan persiapan oleh umat Hindu yang ada baik sarana prasarana upacara.



Gambar 11: Siswa siswi Hindu menyiapkan sarana upacara Basarah

Pada kegiatan persembahyangan *Basarah* dipimpin langsung oleh Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang ibu Margareta, S.Pd.AH yang diisi dengan Ceramah/Dharmawacana yang disampaikan oleh Ketua Tim Pengabdian Nali Eka, S.Ag.,M.Si.



Gambar 12: Pelaksanaan persembahyangan Basarah yang dipimpin langsung oleh Ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan desa Penyang (Margareta, S.Pd.AH)



Gambar 13: Penyampaian Dharmawacana oleh Nali Eka, S.Ag.,M.Si



Gambar 14: Umat Hindu desa Penyang dalam kegiatan persembahyangan Basarah sebagai Sasaran kegiatan



Gambar 15: Umat Hindu desa Penyang dalam kegiatan persembahyangan Basarah sebagai Sasaran kegiatan



Gambar 16: Doa penutup persembahyangan Basarah dipimpin oleh Bapak Serlis Rusandi, S.Pd.,M.Pd

Setelah acara persembahyangan Basarah kegiatan dilanjutkan dengan ramah tamah yang diisi dengan kegiatan pengenalan tim pengabdian serta penyampaian maksud dan tujuan kedatangan Tim ke desa tersebut, pada kesempatan tersebut Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur bapak Bimbo Sumarinanto yang merupakan perpanjangan tangan dari pemerintah juga menyampaikan pengarahan kepada umat Hindu serta program-program pembinaan yang akan dilakukan dalam bidang pelayanan keagamaan bagi umat Hindu Kaharingan di Kabupaten Kotawaringin Timur



Gambar 17: Pengarahan oleh Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur Bapak Bimbo Sumarinanto, S.Sos.H.,M.Pd.H

Pada sesi kegiatan ini juga diisi dengan *Dharma Tula* berkitan dengan tema pengabdian yaitu Implementasi Ajaran Susila Hindu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu.

Pada kesempatan itu juga dilaksanakan penyerahan bantuan sarana keagamaan berupa satu set wireless dan microphone, buku kandayu, Majalah Media Hindu, Buku Petunjuk Tata Cara Pandudusan dan Buku Petunjuk Tata Cara Penguburan dari Tim Pengabdian dosen STAHN-TP Palangka Raya kepada Majelis kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang Kecamatan Kota Besi Sampit yang ditandai dengan penandatanganan serah terima barang bantuan. Setelah kegiatan tersebut

diakhiri dengan ramah tamah bersama umat di rumah ketua Majelis Kelompok Desa Penyang.



Gambar 18: Penandatanganan berita acara serah terima bantuan kepada Majelis Kelompok Desa Penyang



Gambar 19: Penyerahan bantuan kepada Majelis Kelompok Desa Penyang



Gambar 20: Penyerahan bantuan kepada Majelis Kelompok Desa Penyang



Gambar 21: Foto bersama Tim Pengabdian, MK-AHK Desa Penyang bersama sebagian umat Hindu Kaharingan yang hadir

Setelah kegiatan persembahyangan dan ramah tamah selesai di Balai, acara dilanjutkan di rumah ketua Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang. Pada kegiatan diisi dengan kegiatan makan bersama yang dilanjutkan dengan dialog dengan para tokoh masyarakat Hindu, Umat Hindu, Pengurus Majelis Kelompok Desa desa Penyang berkaitan dengan ajaran agama dan pembinaan.



Gambar 22: Dialog dengan para tokoh masyarakat Hindu, Umat Hindu, Pengurus majelis kelompok Desa desa Penyang



Gambar 23: Dialog dengan para tokoh masyarakat Hindu, Umat Hindu, Pengurus majelis kelompok Desa desa Penyang

Setelah kegiatan di desa Penyang kecamatan Kota Besi dilaksanakan sesuai jadwal, maka Tim kembali ke kota Sampit untuk melaksanakan program selanjutnya yaitu kegiatan pembinaan dengan sasaran siswa siswi Hindu se kota Sampit. Kegiatan dikoordinasikan oleh penyuluh agama Hindu dengan Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Kotawaringin Timur dan Guru-guru SMK Bhakti Mulya yang beragama Hindu. Kegiatan diawali dengan melakukan persembahyangan bersama di Balai Basarah kota Sampit. Informasi awal yang Tim peroleh dari lapangan bahwa jumlah siswa siswi Hindu se kota Sampit sekitar 70 s.d 80 orang, namun pada saat pelaksanaan kegiatan yang hadir tidak sesuai

harapan Tim hanya sebagian saja yang dapat mengikuti kegiatan yang dilakukan Tim pengabdian



Gambar 24: Persembahyangan bersama siswa siswi Hindu se kota Sampit Di Balai Basarah kota Sampit



Gambar 25: Manggaru Sangku oleh siswa siswi Hindu dalam kegiatan persembahyangan Basarah Di Balai Basarah kota Sampit



Gambar 26: Persembahyangan bersama siswa siswi Hindu se kota Sampit
Di Balai Basarah kota Sampit

Pada kegiatan pembinaan ini materi disampaikan oleh I Wayan Sutarwan, S.Pd dengan judul Ajaran susila dalam berbicara menurut Hindu. Selain diisi Dharmawacana kegiatan ini juga diisi dengan ramah tamah dengan Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Kotawaringin Timur serta penyerahan bantuan buku upacara keagamaan Hindu Kaharingan berupa buku petunjuk *Pandudusan* dan petunjuk upacara penguburan.



Gambar 27: Dharmawacana oleh I Wayan Sutarwan dalam kegiatan Persembahyangan bersama siswa siswi Hindu se kota Sampit Di Balai Basarah kota Sampit



Gambar 28: Sosialisasi penerimaan mahasiswa baru bagi siswa siswi se kota Sampit oleh ketua Tim Pengabdian dalam kegiatan Persembahyangan bersama Di Balai Basarah kota Sampit



Gambar 29: Sambutan oleh ketua MD-AHK Kab. Kotim dalam kegiatan pembinaan Di Balai Basarah kota Sampit



Gambar 30: Penyerahan bantuan berupa buku petunjuk upacara Pandudusan dan tata cara penguburan oleh Tim Pengabdian kepada ketua MD-AHK Kab. Kotim



Gambar 30: Foto bersama sebagian siswa siswi Hindu se kota Sampit, Ketua MD-AHK Kab. Kotim, Guru-guru SMK Bhakti Mulya dan Penyuluh Hindu

Sasaran kegiatan yang ketiga adalah warga binaan yang beragama Hindu di Lapas kelas II B kota Sampit. Kegiatan di Lapas kelas II B kota Sampit diawali dengan kegiatan koordinasi sekaligus melaporkan keberadaan Tim Pengabdian dan kegiatan yang dilaksanakan di Lapas Kelas II B kota Sampit. Pada kesempatan ini Tim diterima langsung oleh Kasi Binadik Lapas Kelas II B Kota Sampit Bapak Suhaimi, SH. Kesempatan ini juga Tim melaksanakan penyerahan langsung bantuan berupa satu buah Kecapi, Majalah media Hindu, Buku Kandayu dan bacaan Hindu bagi warga binaan yang diterima secara simbolis oleh Kasi Binadik Bapak Suhaimi.



Gambar 31: Penyerahan bantuan berupa Buku Kandayu, Majalah Media Hindu dan Buku Bacaan Keagamaan Hindu kepada Kasi Binadik Lapas Kelas II B Kota Sampit



Gambar 32: Penyerahan bantuan sarana keagamaan bagi warga binaan beragama Hindu berupa kecap kepada Staff Binadik Lapas Kelas II B Kota Sampit

Setelah kegiatan koordinasi dengan Kasi Binadik Lapas Kelas II B Kota Sampit, Tim melanjutkan kegiatan persembahyangan Basarah bersama warga binaan Lapas Kelas II B yang beragama Hindu. Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh tim untuk mensosialisasikan tentang Implementasi Ajaran Susila Hindu Berbasis Kearipan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu selalu diawali dengan kegiatan Persembahyangan Basarah dengan memanfaatkan waktu *Dharma Wacana* sebagai waktu yang tepat untuk menyampaikan pentingnya tema yang diangkat oleh Tim dalam rangka membantu masalah-masalah umat Hindu yang berkaitan dengan pendidikan agama Hindu maupun penanaman nilai-nilai agama Hindu. Pendekatan melalui tokoh-tokoh agama Hindu, pengurus lembaga keagamaan Hindu dan orang tua diharapkan dapat memberikan jalan keluar yang mereka hadapi serta diharapkan dengan kerja sama semua pihak setiap daerah yang ada umat Hindunya, khususnya di kabupaten Kotawaringin Timur dapat membantu dalam upaya menguatkan keyakinan generasi umat Hindu di terhadap ajaran agama termasuk ajaran susila agam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan. Selain metode dharma wacana/ceramah tim juga menggunakan metode Dharma Tula atau dialog dalam rangka menyerap informasi serta memberikan solusi terhadap masalah keumatan yang dihadapi oleh umat Hindu terutama yang berkaitan dengan ajaran etika Hindu yang ada dalam kearipan lokal yaitu ajaran Hindu Kaharingan baik berupa *Pali-pali* (pantangan) yang diyakini dalam keseharian mereka

maupun *Pali* yang terdapat dalam setiap upacara keagamaan yang mereka laksanakan. Sebagai stimulus awal bagi mereka agar mulai mempelajari nilai-nilai yang ada di balik tradisi dan upacara-upacara yang mereka miliki adalah Tim berupaya menyampaikan materi yang berkaitan ajaran etika yang mereka miliki dan jalani selama ini berupa *Pali* (pantangan) merupakan ajaran agama yang berfungsi sebagai pedoman hidup dan filter dari kebudayaan yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Dengan dipahaminya nilai-nilai etika yang terdapat dalam kearifan local tersebut diharapkan keberadaannya dapat terus lestari dalam memilari sikap dan perbuatan umat Hindu, sehingga umat Hindu mampu menjadi teladan dalam bersikap dan berbuat yang baik dan benar dalam kehidupan. Dengan penerapan ajaran agama yang baik dan benar diharapkan tujuan hidup umat Hindu yaitu *Moksartham Jagad Hita Ya Ca Iti Dharma* dapat terwujud. Demikian juga halnya keharmonisan hidup dalam ajaran Hindu yaitu Tri Hita Karana juga dapat terwujud.



Gambar 33: Manggaru Sangku oleh salah satu warga binaan dalam kegiatan Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit



Gambar 34: Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit



Gambar 35: Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit



Gambar 36: Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit



Gambar 37: Dharmawacana oleh Serlis Rusandi, S.Pd.,M.Pd dalam kegiatan Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit



Gambar 38: Kegiatan Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit



Gambar 39: Ramah tamah kegiatan bersama warga binaan Persembahyangan Basarah di Lapas Kelas II B Kota Sampit



Gambar 40: Foto bersama warga binaan beragama Hindu di Lapas Kelas II B Kota Sampit

Kontribusi kegiatan pengabdian yang dilaksanakan ini diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Diperolehnya pemahaman umat tentang Ajaran Susila Hindu Berbasis Kearipan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu
2. Dipahaminya makna dan nilai-nilai di balik keyakinan umat terhadap *Pali* yang ada dalam keseharian umat dan dalam upacara-upacara keagamaan sehingga mampu menjadi nilai yang menjadi filter bagi umat dalam membedakan baik-buruk, benar salah dalam kehidupan. Karena ajaran tersebut merupakan ajaran etika Hindu yang bersumber dari kearipan lokal
3. Terciptanya umat Hindu yang memiliki pemahaman dan keyakinan yang kuat sehingga tidak mudah mengalami konversi agama dan terjerumus pada perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama.

2.3. Jumlah Partisipan Dalam Kegiatan

Jumlah partisipan pada kegiatan di desa Penyang yaitu berjumlah 50 s.d 70 orang. Namun yang mengisi daftar hadir sebanyak 50 orang, sedangkan beberapa lagi yang tidak mengisi daftar hadir terutama bayi, anak-anak mapun sebagian orang tua (Daftar hadir terlampir). Peserta kegiatan terdiri dari generasi muda Hindu, tokoh Hindu, tokoh desa, guru agama Hindu pengurus lembaga keagamaan Hindu dan siswa siswa beragama Hindu di desa Penyang.

Sedangkan untuk kegiatan di Balai Basarah Sampit dengan sasaran kegiatan siswa siswi Hindu se kota Sampit sebagai partisipan yang data awalnya dari penyuluh agama Hindu maupun guru-guru SMK Bhakti Mulya berjumlah sekitar 70 s.d 80 orang, namun yang berkesempatan hadir 29 orang yang terdaftar di daftar hadir (daftar hadir terlampir), hal ini karena bertepatan dengan ada beberapa siswa kelas X yang magang dan persiapan menghadapi ujian bagi siswa kelas XII sehingga jumlah yang hadir hanya sedikit. Kegiatan di Balai Basarah Sampit juga ini sama seperti yang di desa Penyang sebelumnya, hanya ditambah dengan penguatan dan doa bagi siswa kelas XII yang akan mengikuti ujian akhir serta. Partisifannya yaitu diikuti oleh Pengurus Majelis Daerah Agama Hindu Kaharingan Kabupaten Kotawaringin Timur, Penyuluh Agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur, Guru-guru SMK Bhakti Mulya yang beragama Hindu dan siswa siswi Hindu se kota Sampit.

Kegiatan pembinaan bagi umat Hindu yang menjadi warga binaan Lapas Kelas II B kota Sampit dilaksanakan pada tanggal 29 Maret dimana yang menjadi partisipan awal sesuai data dari penyuluh agama Hindu adalah berjumlah 45 orang, namun dalam pelaksanaan hanya terdapat 24 warga binaan karena bertepatan dengan hari raya Nyepi sehingga ada beberapa warga binaan yang mendapat remisi langsung bebas dan beberapa orang yang berhalangan hadir karena sakit maupun ada kesibukan di Lapas. Kegiatan yang dilaksanakan di Lapas Kelas II b ini meliputi kegiatan

Persembahyangan bersama sekaligus pendalaman rohani bagi warga binaan agar mereka bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan bisa kembali membaur dengan masyarakat dengan baik, selain itu pada kegiatan ini juga dilakukan penyerahan bantuan berupa buku bacaan agama Hindu, Majalah Media Hindu, buku Kandayu dan sebuah kecapi sebagai sarana bagi mereka untuk mengekspresikan bakat seni mereka.

BAB III

PERTANGGUNGJAWABAN KEUANGAN

Adapun Rencana Anggaran Biaya yang diusulkan oleh Tim Pengabdian dosen STAHN-TP Palangka Raya di kabupaten Lamandau adalah sebesar Rp.18.700.000,- (Delapan Belas Juta Tujuh Ratus Ribu Rupiah) dengan cakupan wilayah sasaran kegiatan tiga tempat kegiatan. Secara rincinya anggaran yang diusulkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
RAB PENYELENGGARAAN KEGIATAN PENGABDIAN
KELOMPOK DOSEN DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
TAHUN 2018

No .	Nama barang	Volume	Harga Satuan	Total
1	2	3	4	5
I	Alat Tulis Kegiatan:			Rp. 500.000,-
	- Kertas Kwarto A4	2 Rim	35.000,-	70.000,-
	- Tinta frinter Cannon Hitam	1 btl	50.000,-	50.000,-
	- Tinta Cannon Warna	1 ktk	28.000,-	28.000,-
	- Map Kancing	4 buah	15.000,-	60.000,-
	- Pulpen Faster	4 Biji	2.500,-	10.000,-
	- Buku Agenda	4 Buku	25.000,-	100.000,-
	- Materai 6000	3 lbr	6.000,-	18.000,-
	- Materai 3000	3 lbr	3.000,-	9.000,-

	- Penjepit Kertas besar	1 buah	10.000,-	10.000,-
	- Plashdisk 8 GB	1 buah	135.000,-	135.000,-
	- Amplop Coklat Besar	4 buah	2.500,-	10.000,-
II	Konsumsi:			Rp. 3.000.000,-
	Konsumsi di Tempat Pengabdian	100 OK	30.000,-	3.000.000,-
III	Penggandaan Hasil Pengabdian :			Rp. 600.000,-
	- Foto Copy Laporan Pengabdian	2000 Lbr	150,-	300.000,-
	- Penjilidan Laporan	20 Eks	15.000,-	300.000,-
IV	Dokumentasi Kegiatan :			Rp. 300.000,-
	- Spanduk Kegiatan Pengabdian	1x2 m 2lbr	50.000,-	200.000,-
	- Cetak Photo Pengabdian	25 Lbr	4.000,-	100.000,-
V	Belanja Perjalanan Biasa:			Rp.12.300.000,-
	- Transportasi Tim Pengabdian (3 Org PP)	3 OK	300.000,-	900.000,-
	- Uang Harian Tim Pengabdian(3 Org x 5 Hari)	15 OH	360.000,-	5.400.000,-
	- Penginapan Tim Pengabdian (3 Org x 4 hari)	12 OH	500.000,-	6.000.000,-
VI	Belanja Bantuan Sarana Tempat Ibadah	2 Pkt	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000,-
	JUMLAH KESELURUHAN			Rp.18.700.000,-

Dari usulan dana yang diusulkan tersebut yang disetujui oleh kuasa pengguna anggaran STAHN-TP Palangka Raya untuk melaksanakan

kegiatan adalah berjumlah Rp. 15.040.000,- (Lima Belas Juta Empat Puluh Ribu Rupiah) dengan rincian sebagai berikut:

**REALISASI ANGGARAN BIAYA PENYELENGGARAAN
KEGIATAN PENGABDIAN KELOMPOK DOSEN STAHN-TP
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
TAHUN 2018**

No	Nama barang	Volume	Harga Satuan	Total
1	2	3	4	5
I	Alat Tulis Kegiatan:			Rp. 500.000,-
	- Kertas Kwarto A4	2 Rim	35.000,-	70.000,-
	- Tinta frinter Cannon Hitam	1 btl	50.000,-	50.000,-
	- Tinta Cannon Warna	1 ktk	28.000,-	28.000,-
	- Map Kancing	4 buah	15.000,-	60.000,-
	- Pulpen Faster	4 Biji	2.500,-	10.000,-
	- Buku Agenda	4 Buku	25.000,-	100.000,-
	- Materai 6000	3 lbr	6.000,-	18.000,-
	- Materai 3000	3 lbr	3.000,-	9.000,-
	- Penjepit Kertas besar	1 buah	10.000,-	10.000,-
	- Plashdisk 8 GB	1 buah	135.000,-	135.000,-
	- Amplop Coklat Besar	4 buah	2.500,-	10.000,-
II	Konsumsi:			Rp. 3.000.000,-
	Konsumsi di Tempat Pengabdian	100 OK	30.000,-	3.000.000,-
III	Penggandaan dan Penjilidan Hasil Pengabdian :			Rp. 600.000,-
	- Foto Copy Laporan Pengabdian	2000 Lbr	150,-	300.000,-

	- Penjilidan Laporan	20 Eks	15.000,-	300.000,-
IV	Dokumentasi Kegiatan :			Rp. 300.000,-
	- Spanduk Kegiatan Pengabdian	1x2 m 2lbr	50.000,-	200.000,-
	- Cetak Photo Pengabdian	25 Lbr	4.000,-	100.000,-
V	Belanja Perjalanan Biasa:			Rp. 8.640.000,-
	- Transportasi Tim Pengabdian (3 Org PP)	3 OK	300.000,-	900.000,-
	- Uang Harian Tim Pengabdian(3 Org x 5 Hari)	15 OH	360.000,-	5.400.000,-
	- Penginapan Tim Pengabdian (3 Org x 4 malam)	12 OH	195.000,-	2.340.000,-
VI	Belanja Bantuan Sarana Tempat Ibadah	2 Pkt	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000,-
	JUMLAH KESELURUHAN			Rp.15.040.000,-

Dari dana sejumlah Rp. 15.040.000,- (Lima Belas Juta Empat Puluh Ribu Rupiah) tersebut dikenakan pemotongan Pajak PPN dan PPh pembelian barang berupa Bantuan sarana keagamaan dan konsumsi kegiatan sebanyak Rp. 271.000 (Dua Ratus Tujuh Puluh Satu Ribu Rupiah), sehingga dana bersih yang diterima oleh Tim Pengabdian untuk melaksanakan kegiatan berjumlah Rp. 14.769.000 (Empat Belas Juta Tujuh Ratus Enam Puluh Sembilan Ribu Rupiah). Dana tersebut digunakan oleh Tim Pengabdian dosen STAHN-TP Palangka Raya di kabupaten Kotawaringin Timur untuk melaksanakan kegiatan sesuai dengan rencana program di awal kegiatan. Namun dalam perkembangannya dana tersebut mengalami

perubahan jumlah penggunaan pada mata kegiatan Bantuan sarana keagamaan yang harus berupa barang, sehingga Tim membeli Wearless sesuai kebutuhan umat di lapangan setelah tim konsultasi dengan pengurus Majelis Kelompok Agama Hindu Kaharingan Desa Penyang. Pada rencana awal Wearless dianggarkan maksimal 1.000.000 (satu juta rupiah), namun harga dilapangan Wearless merek Mayaka yaitu seharga Rp. 1.000.000,- (Sembilan ratus Tujuh Puluh Lima Ribu Rupiah) diluar Microphone, sehingga Tim membeli Microphone seharga Rp. 130.000,-, sehingga anggaran sisanya Rp. 870.000,-(Delapan Ratus Tujuh Puluh Ribu Rupiah) digunakan untuk membeli sebuah alat music Kecapi yang diberikan kepada warga binaan Lapas Kelas II B Kota Sampit sesuai dengan saran dari Penyuluh agama Hindu Kantor Kementerian Agama Kabupaten Kotawaringin Timur dalam mendukung mereka melaksanakan kegiatan persembahyangan Basarah rutin setiap hari kamis pagi yang merupakan program pembinaan umat beragama, termasuk bagi warga binaan yang beragama Hindu. jumlah anggaran dengan penggunaan anggaran secara terinci sebagai berikut:

**REALISASI PENGGUNAAN ANGGARAN BIAYA
PENYELENGGARAAN KEGIATAN PENGABDIAN KELOMPOK
DI KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR
TAHUN 2018**

No .	Nama barang	Volume	Harga Satuan	Total
1	2	3	4	5
I	Alat Tulis Kegiatan:			Rp. 500.000,-
	- Kertas Kwarto A4 80 gram	2 Rim	48.000,-	96.000,-
	- Kertas Kwarto F4 80 gram	1 Rim	46.000,-	46.000,-
	- Tinta frinter Cannon Hitam	2 btl	27.500,-	55.000,-
	- Tinta Frinter Cannon Warna kuning, merah & biru	3 Btl	27.500,-	82.500,-
	- Lem batang	1 buah	7.500,-	7.500,-
	- Pulpen GGL Artline	6 Biji	10.000,-	60.000,-
	- Buku Agenda	3 Buku	25.000,-	75.000,-
	- Materai 6000	5 lbr	6.000,-	30.000,-
	- Materai 3000	5 lbr	3.000,-	18.000,-
	- Penjepit Kertas besar	1 buah	10.000,-	10.000,-
	- Amplop 90 PPL	1 ktk	20.000,-	20.000,-
II	Konsumsi:			Rp. 3.000.000,-
	Konsumsi di Tempat Pengabdian (Desa Penyang tanggal 27 Maret 2018)	80 OK	15.000,-	1.200.000,-
	Konsumsi di Tempat Pengabdian (Balai Basarah kota Sampit tanggal 28 Maret 2018)	75 OK	15.000,-	1.125.000
	Konsumsi di Tempat Pengabdian (Lapas Kelas II B Kota Sampit tanggal 29 Maret 2016)	45 OK	15.000,-	675.000,-

III	Penggandaan dan Penjilidan Hasil Pengabdian :			Rp. 600.000,-
	- Foto Copy Laporan Pengabdian	2.666Lbr	150,-	400.000,-
	- Penjilidan Laporan	20 Eks	10.000,-	200.000,-
IV	Dokumentasi Kegiatan :			Rp. 300.000,-
	- Spanduk Kegiatan Pengabdian	1x2 m 3lbr	40.000,-	240.000,-
	- Cetak Photo Pengabdian	40 Lbr	1.500,-	60.000,-
V	Belanja Perjalanan Biasa:			Rp. 8.640.000,-
	- Transportasi Tim Pengabdian (3 Org PP)	3 OK	300.000,-	900.000,-
	- Uang Harian Tim Pengabdian(3 Org x 5 Hari)	15 OH	360.000,-	5.400.000,-
	- Penginapan Tim Pengabdian (3 Org x 4 malam)	12 OH	195.000,-	2.340.000,-
VI	Belanja Bantuan Sarana Tempat Ibadah	2 Pkt	Rp. 1.000.000	Rp. 2.000.000,-
	JUMLAH KESELURUHAN			Rp.15.040.000,-

Secara terperinci laporan penggunaan dana kegiatan pengabdian kelompok dosen STAHN-TP Palangka Raya di kabupaten Kotawaringin Timur dapat dilihat pada lampiran.

Lampiran 1:

**Ajaran *Pali* Pada Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan
Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu¹**

Oleh : Nali Eka²

A. Pendahuluan

STAHN-TP Palangka Raya sebagai salah satu lembaga pendidikan keagamaan memiliki tugas dan fungsi dalam pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM), Khususnya umat Hindu yang lebih baik yang tidak hanya mengimani ajaran agama secara dogmatis, namun memahami ajaran agama secara benar dan dapat menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya. Salah satu tugas dari Kampus Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya (STAHN-TP) adalah menyelenggarakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai upaya untuk memberikan pencerahan dan pemahaman kepada umat mengenai ajaran agama yang benar, selain itu juga merupakan sebuah bentuk pelayanan dalam menjawab kebutuhan umat akan pencerahan dan penjelasan terhadap ajaran agama secara sistematis dan ilmiah. Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan sebagai salah satu dari tiga komponen Tri

¹ Materi disampaikan dalam kegiatan pengabdian kelompok Dosen STAHN-TP Palangka Raya di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur pada tanggal 27 Maret 2018

² Dosen Pada Prodi Pendidikan Seni Keagamaan Hindu Jurusan Dharma Acarya Prodi Pendidikan Agama Hindu STAHN-TP Palangka Raya

Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup (1) kegiatan pendidikan dan pembelajaran; (2) penelitian, dan (3) pengabdian kepada masyarakat.

Dalam melakukan kegiatan pembinaan keagamaan ini, ada beberapa pertimbangan yang kami lakukan, agar kegiatan yang dilaksanakan benar-benar dapat memberikan manfaat kepada umat Hindu. Salah satu pertimbangan yang kami juga harapkan dilakukan oleh para tokoh pembina umat, penyuluh dan guru Agama Hindu yang ada di Kabupaten Kotawaringin Timur ini pada khususnya, adalah bagaimana upaya kita menjaga kelestarian kearifan lokal warisan leluhur kita. Namun pada saat yang sama, harus tetap ada pemahaman ajaran Hindu secara global. Kedua hal tersebut, harus dijaga keseimbangannya, agar pembinaan umat Hindu dapat berjalan selaras dengan perkembangan dan tuntutan zaman. Pada umat Hindu di Kabupaten Kotawaringin Timur ini tentunya banyak sekali kearifan lokal yang harus kita lestarikan baik upacara yang berkaitan dengan siklus kelahiran, kehidupan dan kematian beserta dengan tata aturan kehidupan yang harus dijalani oleh umat Hindu Kaharingan yang menyangkut tentang bagaimana kita dalam berpikir, bertutur kata dan berbuat yang boleh dan tidak. Kesemua tata aturan kehidupan tersebut terdapat dalam warisan kearifan lokal berupa adanya “Pali” (pantangan) dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan baik yang menyangkut *Pali-pali* pada upacara keagamaan maupun *Pali* yang

harus ditaati dalam kehidupan keseharian umat Hindu. Namun dalam perkembangannya saat ini keberadaan *Pali* ini tidak lagi diyakini dan ditaati secara penuh oleh umat Hindu Kaharingan, karena dianggap sudah tidak sesuai dengan jaman, sulit, selain itu dianggap tidak ilmiah dan berbagai dalil-dalil lainnya yang dapat membenarkan ketidaktaatan terhadap keberadaan *Pali* tersebut. Ketidaktaatan ini juga muncul akibat pewaris hanya menjalankan *Pali* tersebut karena warisan turun temurun leluhurnya, bukan karena memahami kenapa *Pali* itu ada, apa manfaatnya dan apa nilai-nilai yang terdapat dalam *Pali* tersebut bagi kehidupan. Hal ini menjadi tanggungjawab para orang tua, terutama tokoh dan rohaniawan dan Akademisi agar kekayaan leluhur ini tetap lestari, dikenali dipahami dan dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan terutama generasi mudanya. Selain itu menjadi tanggungjawab bersama seluruh komponen umat Hindu bagaimana agar keberadaan nilai-nilai *Pali* pada upacara-upacara keagamaan Hindu Kaharingan tersebut dapat dipahami oleh generasi kedepan sehingga tidak hanya menjadi sesuatu yang dilaksanakan namun tidak dipahami nilai-nilai dan fungsi di balik keberadaan *Pali* tersebut yang dapat menciptakan ruang-ruang kosong dalam keyakinan umat Hindu.

Dalam rangka mewujudkan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka STAHN-TP Palangka Raya selalu mendukung kegiatan-kegiatan yang mampu mengharumkan nama Perguruan Tinggi tersebut. Salah

satu dari Tri Dharma Perguruan Tinggi tersebut adalah unsur Pengabdian Pada Masyarakat. Kegiatan ini dimaksudkan untuk membantu pemerintah melakukan pembinaan yang berkenaan dengan kehidupan beragama, khususnya pembinaan agama kepada umat Hindu yang ada di Kalimantan Tengah, sehingga dalam diri dan segenap kegiatan umat Hindu tertanam keyakinan dan landasan hidup berdasarkan ajaran agama Hindu dalam semua perikehidupannya. Dengan demikian, maka kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat STAHN-TP Palangka Raya juga membantu mengarahkan pertumbuhan tata kemasyarakatan umat Hindu hingga serasi dengan Pancasila melalui penguatan keyakinan dalam kehidupan beragama.

Untuk tercapainya tujuan kegiatan tersebut, maka penanaman ajaran agama secara mendalam merupakan suatu hal yang mutlak perlu dilakukan. Seseorang yang telah tertanam ajaran agamanya secara mendalam, maka ia akan mendapat pemahaman yang benar tentang keyakinan hidupnya tersebut, sehingga kelak ia akan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kuatnya keyakinan merupakan kunci untuk menggali secara mendalam ajaran agama tersebut. Untuk sampai pada penguatan keyakinan tersebut, maka proses penanaman nilai-nilai agama dari seseorang sangat diperlukan dan tidak hanya dilakukan sebatas melalui dunia pendidikan formal saja, namun juga harus dilakukan oleh semua komponen baik lembaga

agama, tokoh agama, ormas Hindu termasuk oleh lembaga pendidikan tinggi Hindu melalui kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi para dosen-dosen Hindu harus terus menerus dilakukan karena hal itu memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk umat Hindu yang berkarakter Hindu dan menjadikan ajaran Hindu sebagai pedoman kehidupannya sehari-hari sehingga dapat menghindar dari melakukan perbuatan dosa dan merugikan orang lain. Seseorang tidak akan memiliki keyakinan yang kuat dalam agamanya apabila ia tidak terus menerus mempelajari dan mengamalkan nilai-nilai keagamaannya.

Salah satu program dari Pemerintah melalui kementerian Agama, khususnya Direktorat Bimbingan Masyarakat Hindu adalah penguatan kehidupan beragama dalam upaya mencapai tujuan agama Hindu yaitu Catur Purusa Artha (Dharma, Artha, Kama dan Moksa) dan mencapai tujuan hidup menurut Hindu yaitu Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma adalah dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, ceramah dan dialog-dialog keagamaan agar umat Hindu memahami ajaran Hindu secara utuh sehingga dijadikan cara Hidup. Dalam rangka menunjang upaya tersebut dibentuklah lembaga Dharma Duta maupun Badan Penyiaran Hindu yang bertugas melakukan syiar agama Hindu dalam tugasnya menjelaskan ajaran Hindu yang dipraktekkan oleh umat Hindu selama ini, sehingga selain umat mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari karena merupakan sebuah kewajiban, namun

mereka juga memahami kenapa mereka melaksanakan hal tersebut. Ajaran Hindu terdiri dari ajaran Etika, Susila dan Upacara. Ajaran Susila Hindu merupakan salah satu bagian penting yang harus dipahami dan diptaktekkan dalam kehidupan sehari-hari umat Hindu. Ajaran Susila Hindu bertujuan sebagai rambu-rambu bagi umat Hindu menjalankan kehidupan yang lebih baik dalam upaya mewujudkan kehidupan yang harmonis. Kehidupan yang harmonis seperti rasa aman, damai, sejuk, sejahtera dan sejenisnya merupakan dambaan setiap orang di dunia ini. Membangun kehidupan bersama yang harmonis, dinamis dan produktif di bumi ini membutuhkan landasan filosofi yang benar, tepat, akurat dan kuat. Dengan demikian kehidupan bersama itu akan menjadi wadah setiap insan yang mendambakan kesejahteraan lahir batin secara utuh dan berkesinambungan. Dalam suatu kehidupan bersama dengan segala bentuknya minimal membutuhkan adanya tiga hal yaitu kesetaraan, persaudaraan dan kemerdekaan. Kemerdekaan tentunya tidak sama dengan kebebasan tanpa batas, namun kemerdekaan yang dimaksudkan disini adalah suatu kebebasan untuk melakukan sesuatu berdasarkan norma-norma yang disepakati bersama melalui proses demokrasi berdasarkan kearifan yang mulia.

Dalam agama Hindu, bila kita kaji lebih jauh, maka konsep dasar norma yang diekspresikan oleh umat manusia sesungguhnya bersumber pada ajaran agama yang memandang manusia sebagai

ciptaan-Nya, berasal dari yang suci. Dalam ajaran agama Hindu manusia diberikan kesempatan menjelma ke dunia ini adalah untuk mengentaskan karma-karma buruk dengan sebanyak-banyaknya berbuat baik, sebab tujuan hidup manusia, tidak hanya sejahtera di dunia ini, tetapi yang lebih utama lagi adalah mencapai kebebasan dan bersatu kembali kepada-Nya. Untuk sampai kepada-Nya, seseorang harus menghindarkan diri dari segala dosa dan karma buruk yang akan menjatuhkan dirinya ke lembah neraka. Dalam mencapai tujuan hidup manusia seperti yang disebutkan diatas, sudah tentu harus mematuhi aturan atau ketentuan yang bersifat mengikat kehidupan masyarakat yang bersumber pada ajaran agama Hindu, artinya hidup sebagai manusia yang memiliki suatu keyakinan terhadap ajaran agama Hindu, maka harus mematuhi norma-norma agama Hindu sebagai konsep dasar dalam berpikir, berkata, dan berbuat, sehingga norma-norma agama Hindu bisa menjadi pegangan seseorang atau sesuatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya.

Berdasarkan hal tersebut, maka Tim Pengabdian STAHN-TP Palangka Raya Kabupaten Kotawaringin Timur akan melaksanakan pengabdian pada masyarakat dengan judul “Implementasi Ajaran Susila Hindu Berbasis Kearifan Lokal Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu Di Kota Sampit Kabupaten Kotawaringin Timur. Pada kesempatan pengabdian ini penulis menyampaikan materi dengan Judul

: “Ajaran *Pali* Pada Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu” . Melalui tulisan ini diharapkan umat Hindu memahami nilai-nilai upacara keagamaan Hindu termasuk keberadaan *Pali* sebagai pedoman umat Hindu dalam berpikir, berkata dan bertindak, sehingga mereka tidak lagi hanya menjadi penganut yang manut namun tidak memahami esensi dari keberadaan upacara-upacara yang ada termasuk *Pali-pali* yang terdapat dalam upacara tersebut. Sehingga tercipta umat Hindu yang militan, paham, selalu mempraktekkan nilai-nilai agama dalam keseharian dan menjadi pribadi-pribadi yang berkarakter mulia.

B. Ajaran *Pali* Pada Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan

Pali berasal dari bahasa Dayak Ngaju yang berarti Pantangan. *Pali* ini terdapat dalam upacara-upacara yang berkaitan dalam siklus kehidupan umat Hindu Kaharingan yang ada di Kalimantan Tengah. *Pali* ini adalah tata aturan yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh umat Hindu Kaharingan. Selain terdapat pada upacara-upacara keagamaan juga terdapat dalam kehidupan keseharian umat Hindu Kaharingan yang berkaitan dengan bagaimana mereka harus berpikir, berkata dan berbuat.

Dalam konsep kepercayaan suku Dayak, manusia juga makhluk lainnya, telah ditentukan dan ditugaskan dalam kedudukan masing-

masing untuk memenuhi fungsinya masing-masing guna memelihara tata ketertiban alam agar segalanya berjalan sebagaimana mestinya dalam keadaan serasi dan seimbang. Tata keserasian³ dan tata keseimbangan kosmos inilah yang dikalangan Suku Dayak dinamakan *Hadat*. Manusia dikatakan baik atau sempurna apabila ia mampu menjalankan seluruh hukum adat dan mentaati hukum Pali. “Hukum Pali berarti larangan tidak tertulis yang tidak boleh dilakukan namun telah sangat dipahami oleh suku Dayak”(Riwut, 2011:45)

Berdasarkan fakta yang ada, religi asli masyarakat Dayak yang disebut agama *Helu* atau Hindu *Kaharingan* sekarang begitu sarat dengan perangkat simbolik yang bersifat material dan non-material, seperti beragam upacara yang terdapat dalam kehidupan masyarakat Dayak. Perangkat simbolik yang digunakan dalam religi asli masyarakat Dayak menggambarkan seperangkat persepsi dan konsepsi tentang adanya kekuatan lain di luar dirinya yang sangat menentukan keberadaan dan kebertahanan hidup mereka sebagai manusia dan masyarakat. Persepsi dan konsepsi tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan mereka sehari-hari. Inti ajaran dalam religi asli masyarakat Dayak mengarah pada pemujaan terhadap Tuhan (*Ranying Hatalla Langit Tuhan Tambing Kabanteran Bulan Raja Tuntung Matan Andau*), roh para leluhur (*Sahur Parapah*), dan roh

³ Fridolin Ukur. 1971. *Tantang Jawab Suku Dayak*. BPK Gunung Mulia

alam. Selain itu, terdapat juga seperangkat pemahaman mereka tentang dosa dan pantangan (*Pali*). Pengertian *Pali* di sini menunjuk pada kebiasaan buruk yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak keselerasan hubungan manusia dengan Tuhan, roh para leluhur, roh alam dan sesama manusia. Salah satu sarana untuk menetralsir kesalahan dan memulihkan hubungan dengan Tuhan, roh para leluhur, roh alam dan sesama manusia adalah dengan mengadakan upacara. Ungkapan *Belom Bahadat* (hidup beradat) yang jika diterjemahkan dari pola pikiran purbakala sama dengan citra akan tata-krama kesopanan terhadap unsur-unsur baik yang tampak atau gaib. Jika diterjemahkan dalam pola pikir kita sekarang lebih tepat jika dibagi menjadi tiga hal sehingga ungkapan ini mengandung :

- a. Citra sikap sopan,
- b. Citra sikap hormat, dan
- c. Citra sikap sembah.

“Citra sikap sopan berlaku terhadap semua unsur, citra sikap hormat berlaku terhadap unsur jenjang ke atas, dan citra sikap sembah hanya diberlakukan terhadap Tuhan Yang Maha Esa (Ilon, 1991; 24)”. Ungkapan *Belom Bahadat* (hidup beradat) dijadikan bimbingan dan pengendalian moral masyarakat Dayak, sehingga mampu bertahan dan berkembang, membudaya dalam lingkungan hidupnya, menembus masa yang panjang penuh dengan tantangan ternyata tidak punah dilanda

erosi jaman, walaupun mereka buta aksara namun tidak buta norma dan pengendalian diri.

Upacara selain sebagai salah satu cara bagi manusia untuk menghubungkan dirinya atau mendekatkan dirinya kepada Tuhan juga merupakan aplikasi dari citra sikap sopan, hormat dan sembah yang mengemban beberapa fungsi penting diantaranya seperti: Sebagai fungsi Kontrol moral bagi masyarakat penganutnya, maksudnya karena semua upacara yang ada baik upacara yang dilaksanakan dalam masa kehamilan, kelahiran, kehidupan dan kematian tentunya memiliki aturan dan tata nilai yang mengikat setiap penganutnya agar menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan serta kehidupan bermasyarakat yang memiliki adat istiadat yang telah disepakati bersama untuk ditaati sebagai bentuk citra sikap sembah kepada Tuhan dan sikap sopan dan hormat kepada semua ciptaan Tuhan baik dalam bentuk pikiran, perkataan dan ucapan. Salah satu contohnya adalah adanya tutur ritual perkawinan yang ideal maupun tutur ritual perkawinan yang sumbang pada masyarakat Hindu. Tata cara perkawinan yang ideal ini memberikan gambaran kepada kita tentang bagaimana manusia yang berada pada tatanan hidup bermoral dan menjunjung tinggi nilai kebenaran, kehormatan dan moralitas. Namun ketika manusia menempuh jalan melanggar batas-batas hidup yang telah ditentukan, sanksilah yang akan didapat melalui adanya tutur ritual

perkawinan sumbang tersebut. Pada upacara perkawinan ini juga terdapat beberapa pantangan, misalnya pasca upacara perkawinan hubungan kedua mempelai telah sah dan dapat melakukan hubungan suami istri yang lazim disebut masyarakat dengan malam pertama, namun dalam keyakinan Hindu Kaharingan hal tersebut tidak berlaku karena justru selama tujuh hari enam malam kedua mempelai melaksanakan pantangan tidak boleh melakukan hubungan suami istri, tidak boleh tidur saling membelakangi dan tidak boleh bangun kesiangkan sampai pada tahap upacara *Maruah Pali*. Keberadaan *Pali* ini sebenarnya adalah bagaimana melatih dan membiasakan kedua pengantin agar mampu mengendalikan diri, karena ketika mereka memutuskan untuk memasuki dunia perkawinan berarti mereka telah siap menjalankan komitmen mereka sebagai suami istri dan tidak akan melanggar sumpah janji perkawinan walaupun berbagai godaan datang dalam perkawinan mereka. Selain itu juga pada ritual yang berkaitan dengan kehamilan dan kelahiran juga ditekankan tentang bagaimana manusia berpikir, berkata dan bertindak. Dimana salah satu tujuan dari ritual itu adalah memohon keselamatan kepada Tuhan melalui para *Sahur Parapah* agar menjaga ibu dan jabang bayi agar sehat dan selamat serta mengingatkan bagi kedua orang tuanya agar selama proses kehamilan dapat menjaga perilaku baik pikiran, perkataan dan perbuatan. Karena setiap pikiran, perkataan dan perbuatan kedua orang

tua akan mempengaruhi dalam pembentukan fisik maupun karakter sang anak, sehingga orang Hindu etnis Dayak memiliki banyak pantangan-pantangan atau *Pali* yang tujuan utamanya sebenarnya adalah bagaimana mengatur perilaku hidup manusia itu agar selalu menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi nilai moral. Dalam upacara kemitian termasuk upacara Tiwah juga terdapat *Pali* (pantangan) yang harus ditaati oleh seluruh peserta upacara. diantaranya tidak boleh cekcok mulut apalagi berkelahi, tidak boleh mabuk-mabukkan, tidak boleh memasuki areal upacara bagi yang kawin lari, jika diketahui maka akan di denda karena telah merusak fibrasi kesucian upacara dengan perilaku menyimpang dan berbagai pantangan atau Pali yang harus ditaati.

Aturan-aturan yang mengikat dalam semua ritual yang ada baik tentang bagaimana seharusnya manusia berpikir, berkata dan bertindak yang kesemuanya termaktub dalam istilah *Pali Belum* (Pantangan kehidupan). Keberadaan aturan-aturan tersebut tidak hanya berlaku terhadap sikap hidup manusia kepada sesamanya, namun juga berlaku terhadap bagaimana sikap hidup manusia terhadap alam. Dalam ajaran agama Hindu terdapat ajaran yang mengajarkan bahwa ketika manusia menginginkan kesejahteraan dan keharmonisan hidup sudah selayaknya manusia juga harus mampu bersikap baik terhadap alam. Wujud dari sikap sopan dan hormat terhadap alam ini teraplikasi dalam

bentuk upacara atau ritual-ritual keagamaan dan sikap manusia Hindu terhadap alam. Bentuk sikap sopan dan hormat kepada alam dapat dilihat dalam ritual, salah satunya adalah ritual *Mecaru* (pada masyarakat Bali) atau *Manyanggar* (Pada masyarakat Dayak). Pada ritual *Manyanggar* ini manusia Hindu diajarkan tentang bagaimana sikap yang benar terhadap alam yang telah memberikan kehidupan baginya, bukan justru malah memusuhi.

C. Moralitas

Berbicara mengenai moralitas terlebih dahulu kita harus tahu apa itu moralitas terlebih dahulu. Moralitas berasal dari kata dasar “moral” berasal dari kata “mos” yang berarti kebiasaan. Kata “mores” yang berarti kesusilaan, dari “mos”, “mores”. Moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan lain-lain; akhlak budi pekerti; dan susila. Kondisi mental yang membuat orang tetap berani; bersemangat; bergairah; berdisiplin dan sebagainya.

Moralitas yang secara leksikal dapat dipahami sebagai suatu tata aturan yang mengatur pengertian baik atau buruk perbuatan kemanusiaan, yang mana manusia dapat membedakan baik dan buruknya yang boleh dilakukan dan larangan sekalipun dapat mewujudkannya, atau suatu azas dan kaidah kesusilaan dalam hidup bermasyarakat. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan

nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk (Bertens, 2002:7).
Moralitas juga berperan sebagai pengatur dan petunjuk bagi manusia dalam berperilaku agar dapat dikategorikan sebagai manusia yang baik dan dapat menghindari perilaku yang buruk (Keraf, 1993: 20).
Pengertian lain mengenai moralitas juga dikemukakan oleh Franz Magnis Suseno yang menguraikan bahwa:

Moralitas adalah keseluruhan norma-norma, nilai-nilai dan sikap seseorang atau sebuah masyarakat. Menurutnya, moralitas adalah sikap hati yang terungkap dalam perbuatan lahiriah (mengingat bahwa tindakan merupakan ungkapan sepenuhnya dari hati), moralitas terdapat apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan ia mencari keuntungan. Moralitas sebagai sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih.(Suseno, 1993)

Jadi moralitas adalah suatu ketentuan-ketentuan kesusilaan yang mengikat perilaku sosial manusia untuk terwujudnya dinamisasi kehidupan di dunia, kaidah (norma-norma) itu ditetapkan berdasarkan konsensus kolektif, yang pada dasarnya moral diterangkan berdasarkan akal sehat yang objektif. Dalam agama Hindu manusia yang bermoral disebut dengan manusia yang bersusila. Sebagai individu manusia mempunyai kemauan dan kehendak yang mendorong ia berbuat baik dan bertindak. Berbuat yang baik (Susila) yang selaras dengan ajaran agama atau dharma adalah cermin dari manusia yang Susila. Manusia yang susila adalah penyelamat dunia (Tri Buana) dengan segala isinya. Apapun yang dilakukan oleh orang Susila tentu akan tercapai. Sebab,

Sang Hyang Widhi Wasa akan selalu menyertainya. Orang-orang di sekitarnya selalu hormat dan menghargainya. Kalau saja di dunia ini tidak ada orang yang Susila maka sudah tentu dunia ini akan hancur dilanda oleh ke-Dursilaan atau kejahatan. Sebab, Susila merupakan alat untuk menjaga Dharma. Pengertian Susila menurut pandangan Agama Hindu adalah tingkah laku hubungan timbal balik yang selaras dan harmonis antara sesama manusia dengan alam semesta (lingkungan) yang berlandaskan atas korban suci (Yadnya), keikhlasan dan kasih sayang. Pada hakekatnya hanya dari adanya pikiran yang benar akan menimbulkan perkataan yang benar sehingga mewujudkan perbuatan yang benar pula. Dengan ungkapan lain adalah satunya pikiran, perkataan, dan perbuatan.

Etika moralitas sangat penting sekali dalam kehidupan umat Hindu Kaharingan agar tercipta kehidupan yang harmonis, sebagaimana yang ditegaskan dalam kitab *Panaturan* pasal 41 ayat 44 yaitu:

“Awi te puna ela sama sinde utus panakan Raja Bunu, mawi gawi sala papa, sala hurui runting, sala kutak pander, tingkah lalangae, umba kulae bitie, keleh belum buah-buah, tau-tau mahaga Karen petak danum, taluh ije jadi inyadia awi Ranying Hatalla, akan Pantai Danum Kalunen.”

Artinya:

“Oleh sebab itu, jangan ada keturunan Raja Bunu melakukan hal-hal yang tidak baik, baik mengenai kesalahan silsilah, salah pembicaraan, tingkah laku, perbuatan terhadap sesama manusia, sebaliknya hidup yang rukun, memelihara dengan baik tanah dan air pada lingkungan masing-masing, begitu pula terhadap

mahluk dan tumbuh-tumbuhan yang hidup di atas bumi dan di dalam air yang sudah disediakan oleh Ranying Hatalla Langit bagi kehidupan manusia. (Tim Penyusun, 2003: 146)

Jadi sangat jelas sekali bahwa penerapan nilai-nilai etika yang terkandung dalam kitab *Panaturan* adalah wajib hukumnya bagi umat Hindu Kaharingan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran Ranying Hatalla/Tuhan Yang Maha Esa. Dengan penerapan nilai-nilai etika tersebut dalam kehidupan niscaya keharmonisan hidup dapat tercapai. Ajaran yang termuat di dalam Kitab Suci *Panaturan* tidak hanya terbatas sebagai tuntunan hidup individual, melainkan juga sebagai tuntunan untuk hidup bermasyarakat.

D. Ajaran *Pali* Pada Upacara Keagamaan Hindu Kaharingan Dalam Membangun Moralitas Umat Hindu

Dalam mencapai kehidupan masyarakat yang harmonis harus bisa menjalin hubungan baik antara manusia dengan manusia, antara manusia dengan alam lingkungan, dan antara manusia dengan sang pencipta (Tuhan). Hubungan yang harmonis tersebut baru bisa terlaksana dengan baik, jika seseorang dapat mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatan yang merupakan konsep dasar dalam ajaran agama Hindu, karena apapun yang diperbuat oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari tidak lepas dari melalui proses berpikir, perkataan (bicara), kemudian perbuatan (tingkah laku). Sumber ajaran

susila Hindu ini bersumber dari ajaran Veda maupun susastra Hindu dan juga aturan-aturan tak tertulis yang termasuk dalam upacara maupun ajaran-ajaran susila yang bersumber dari kebijaksanaan kearifan local. Ajaran susila ini diyakini dan ditaati oleh penganutnya, karena diyakini membawa kebaikan bagi keharmonisan hidup manusia baik terhadap Tuhan, sesama dan alam semesta. Banyak keyakinan-keyakinan masyarakat local yang mengatur tentang bagaimana kita harus hidup, bersikap dan berbuat, baik itu tentang bagaimana sikap kita terhadap pencipta, terhadap sesama dan terhadap alam. Contohnya dikeseharian umat Hindu Kaharingan adanya ajaran tentang areal *Pukung Pawehan Antang* yang tidak boleh diganggu, *Hinting Pali* sebagai pembatas antara boleh dan tidak, perkawinan *Sala Hurui* dan perkawinan ideal, dan yang paling utama adalah adanya ajaran *Pali* (pantang). *Pali* ini merupakan ketentuan pantangan-pantangan yang terdapat dalam upacara baik yang berupa pantangan makanan, sikap perilaku sebelum, selama dan sesudah pelaksanaan upacara. *Pali* ini tidak hanya terdapat dalam upacara-upacara, namun juga terdapat dalam keseharian hidup umat Hindu Kaharingan merupakan rambu-rambu hidup tentang bagaimana seharusnya bersikap dan berbuat terhadap diri sendiri, Tuhan pencipta beserta manifestasinya, sesama dan alam semesta. Misalnya dalam keseharian umat Hindu Kaharingan sangat pantang berbicara dusta maupun memfitnah, pantang mengambil

sesuatu yang bukan merupakan haknya, pantang membunuh binatang untuk disia-siakan dan berbagai pantang yang harus ditaati oleh perempuan yang sedang hamil agar tidak membawa pengaruh buruk bagi jabang bayi, serta berbagai pantangan-pantangan yang harus ditaati yang begitu diyakini oleh umat Hindu Kaharingan. Dimana kesemua *Pali* ini intinya utamanya adalah tentang bagaimana *Belum Bahadat* (Hidup beradat) dan apa yang membawa manfaat dan tidak bermanfaat bagi kehidupan.

Ungkapan ‘Belom Bahadat’ ini jika diterjemahkan dari pola pikir purbakala sama dengan citra akan tata-krama kesopanan terhadap unsur-unsur baik yang tampak maupun yang tidak tampak atau gaib sebagaimana diungkapkan di atas. Dan jika diterjemahkan dalam pola pikiran kita sekarang lebih tepat jika dibagi menjadi tiga hal sehingga ungkapan ini mengandung: a. Citra sikap sopan, b. citra sikap hormat, dan c. citra sikap sembah (Ilon, 1991:24)

Keberadaan *Pali* yang terdapat dalam keluhuran ajaran local tersebut dapat kita lihat korelasi dengan ajaran etika Hindu yang pada intinya adalah bagaimana mengatur tata kehidupan manusia, tentang apa yang bermanfaat dan tidak bermanfaat bagi kehidupan, sehingga diperoleh kehidupan yang harmonis dan sejahtera sesuai dengan tujuan agama Hindu yaitu Moksartham Jagadhita Ya Ca Iti Dharma (Kebahagiaan di dunia dan di akhirat), namun belum semua umat Hindu dapat memahami keberadaan *Pali* (pantang) yang terdapat dalam kehidupan mereka tersebut sebagai ajaran susila yang memberikan pedoman bagi mereka tentang bagaimana cara hidup yang benar, sehingga hal ini perlu terus menerus diberikan pencerahan dan

pemahaman dalam upaya menguatkan moralitas umat Hindu agar mampu mewujudkan kehidupan yang harmonis dan dapat menjadi panutan bagi masyarakat secara umum. Sebagaimana salah satu fungsi dari agama adalah penanaman nilai moral dan memperkuat ketaatan terhadap nilai moral yang ada. Salah satunya dengan menerapkan ajaran *Pali* yang terdapat dalam setiap upacara keagamaan Hindu Kaharingan sebagai alat pengendalian bagi kita dalam berpikir, bersikap dan berbuat.

E. Kesimpulan

Jadi dengan keberadaan *Pali* pada ragam ritual Hindu Kaharingan yang dilaksanakan semenjak manusia dalam kandungan, lahir, hidup hingga mati tersebut mengikat dan selalu mengingatkan manusia untuk selalu mengendalikan diri, baik itu pikiran, perkataan dan perbuatan serta senantiasa mengingatkan manusia akan hakekat kesucian dan kesakralannya sehingga harus selalu dijaga. Ranah Etika Hindu yang termuat dalam ajaran *Pali* adalah bagaimana manusia menjaga hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia dan alam. Ketiga hal ini harus diusahakan demi tercapainya kebahagiaan hidup jasmani dan rohani manusia.

Nilai-nilai di atas lah yang hendaknya ditanamkan sejak dini kepada generasi muda Hindu sehingga mereka memahami dan

mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka yang akan memunculkan keyakinan dan kebanggaan mereka terhadap ajaran agamanya. Pada proses penyampaian nilai-nilai ajaran Hindu yang terkandung dalam ajaran *Pali* pada upacara ini diperlukan peran dari para Tokoh Hindu yang memahami nilai-nilai keberadaan upacara tersebut agar mampu membagikan pengetahuan tersebut tidak lagi hanya tergantung pada guru. Sudah saatnya keberadaan upacara-upacara yang ada tidak hanya diwariskan bentuk prakteknya, namun disertai dengan pengetahuan rahasia dan nilai-nilai yang ada di dalamnya sesuai dengan kaidah yang ada di agama Hindu.

Pali di sini menunjuk pada kebiasaan buruk yang secara langsung maupun tidak langsung dapat merusak keselerasan hubungan manusia dengan Tuhan, roh para leluhur, roh alam dan sesama manusia. Salah satu sarana untuk menetralsir kesalahan dan memulihkan hubungan dengan Tuhan, roh para leluhur, roh alam dan sesama manusia adalah dengan mengadakan upacara. Upacara selain sebagai salah satu cara bagi manusia untuk menghubungkan dirinya atau mendekatkan dirinya kepada Tuhan juga merupakan aplikasi dari citra sikap sopan, hormat dan sembah yang mengemban beberapa fungsi penting diantaranya seperti fungsi Kontrol moral bagi masyarakat penganutnya, maksudnya karena semua upacara yang ada baik upacara yang dilaksanakan dalam masa kehamilan, kelahiran, kehidupan dan

kematian tentunya memiliki aturan dan tata nilai yang mengikat setiap penganutnya agar menjadi pribadi-pribadi yang menjunjung tinggi nilai-nilai moral kemanusiaan serta kehidupan bermasyarakat yang memiliki adat istiadat yang telah disepakati bersama untuk ditaati sebagai bentuk citra sikap sembah kepada Tuhan dan sikap sopan dan hormat kepada semua ciptaan Tuhan baik dalam bentuk pikiran, perkataan dan ucapan.

Daftar Pustaka

- Dharmayasa. 2016. <http://mahayuge.blogspot.co.id/2014/11/ini-alasan-mengapa-hindu-menjadi.html>. diakses tanggal 7 Maret 2016 pukul 11.35 WIB
- Ilon, Y. Nathan. 1991. *Ilustrasi dan Perwujudan Lambang Batang Garing dan Dandang Tingang Sebuah Konsepsi Memanusiakan Manusia dalam Filsafat Suku Dayak Ngaju Kalimantan Tengah*. Badan Kearsipan Daerah Kalimantan Tengah.
- Kajeng, I Nyoman. 2000. *Sarasamuccaya*. Paramita. Surabaya.
- Karda, I Made, dkk. 2007. *Sistem Pendidikan Agama Hindu (Berdasarkan SK Dikti No : 38/DIKTI/Kep/2002)*. Paramita. Surabaya
- Magnis Suseno, Franz dkk. 1993. *Etika Sosial; Buku Panduan Mahasiswa PBI-PBVI* Jakarta: Gramedia
- Maswinara, I Wayan. (1997). *Bhagawad Gita dalam Bahasa Inggris dan Indonesia*. Surabaya: Paramita
- Riwut, Nila.(2003). *Maneser Panatau Tatu Hiang (Menyelami Kekayaan Leluhur)*. Yogyakarta:Pusakalima
- Riwut, Nila. (2011). *Bawin Dayak. Kedudukan, Fungsi dan Peran Perempuan Dayak*. Yogyakarta: Galangpress.

- Sudharta, Tjok Rai. (2006). *Manusia Hindu Dari Kandungan Sampai Perkawinan*. Yayasan Dharma Naradha. Denpasar.
- Tim Penyusun. (2003). *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. PT. Mabhakti. Jakarta
- Tim Penyusun. 2003. *Bahan Ajar Acara agama Hindu Kaharingan I*. Palangka Raya. Proyek Peningkatan Agama Hindu kaharingan Palangka Raya
- Tim penyusun. (2003) *Panaturan*, Palangka Raya, Majelis Besar Agama Hindu Kaharingan Pusat Palangka Raya
- Titib, I Made. (2003). *Menumbuh kembangkan Pendidikan Budi Pekerti pada (perspektif Agama Hindu)*. Jakarta: Ganeca Exact.

Lampiran 2:

AJARAN SUSILA DALAM BERBICARA MENURUT HINDU

Oleh
I Wayan Sutarwan

I. Pendahuluan

Menjadi orang baik dan bijaksana adalah harapan setiap insan. Orientasinya tentu tidak berhenti pada motivasi agar dianggap atau disebut sebagai orang bijaksana, melainkan lebih pada arti yang sesungguhnya, yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dalam mengaktualisasikan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya) dalam setiap tindakan, yang akhirnya akan bermuara pada kedewasaan atau matangnya pola pikir dan cara pandang.

Dalam dunia pedagogis, kedewasaan merupakan akumulasi atas matangnya banyak dimensi, diantaranya adalah; dimensi religius, logika, etika, estetika dan lainnya. Salah satu indikator populer dalam mengukur kedewasaan, sangat ditentukan oleh seberapa baik seseorang tersebut mampu mengelola dimensi etik-nya. Etika (KBBI, 2003:383) dalam pengertian umum dipahami sebagai ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak serta kewajiban moral (akhlak). Oleh sebab itu etika sering persamakan dengan moralitas atau akhlak. Dari penjelasan ini kiranya dapat dipahami bahwa membahas mengenai etika, sudah tentu terkait dengan tindakan atau perilaku.

Berbicara kata merupakan sub bagian dari dimensi etika yang memiliki ruang lingkup sangat luas tentunya. Berbicara merupakan media dimana nilai-nilai etika teraktualisasi, sekaligus tervisualisasikan. Karena setiap orang (dalam parameter umum tentunya) dapat memilah atau membedakan mana pembicaraan yang baik dan tidak baik. Manusia memiliki intensitas berbicara sangat tinggi, namun belum tentu setiap tutur katanya mendapat pengelolaan atau perhatian yang sebanding dengan intensitasnya. Singkatnya, setiap orang belum tentu memperhatikan setiap ucapannya agar menjadi satu pembicaraan yang baik dan bermanfaat untuk dirinya maupun lawan bicaranya. Indikasinya adalah masih banyak dijumpai pada setiap komunikasi verbal dalam masyarakat kita yang berujung pada satu situasi yang kurang harmonis. Contoh, dalam komunikasinya menimbulkan kemarahan, kekecewaan, kebencian, dendam, atau bahkan berujung pada pertengkaran, entah itu diakibatkan dari perkataan yang bernada kasar, angkuh, sombong, menyindir, mencela, memfitnah, dan sebagainya.

Dalam penelaahan lebih jauh, berbicara tidak sekadar pergulatan nilai etika namun yang jauh lebih *urgent* adalah setiap berbicara (yang wajar atau dengan motif tidak dibuat-buat karena alasan tertentu) merepresentasikan kualitas pribadi si empunya. Simpulan (*hipotesa*) ini mungkin terasa sangat prematur, subjektif, relatif dan bahkan dapat diperdebatkan, namun dalam situasi normal kita dapat melihat fenomena

ini pada keseharian. Misalnya, kita dapat membedakan cara atau gaya berbicara anak-anak, remaja, pemuda, orang tua, orang yang temperamental, orang yang santun dan sebagainya. Paling tidak ini dapat dijadikan acuan dari penyimpulan di atas.

Tak disangkal lagi bahwa berbicara memiliki kontribusi besar atas matangnya dimensi etika, yang kelak memiliki peran signifikan dalam proses pendewasaan seseorang. Orang yang mampu mewujudkan totalitas akal budhi (pengalaman dan pengetahuan) dalam setiap bicaranya adalah orang yang bijaksana dalam berbicara, sehingga dalam setiap pembicaraannya tidak hanya komunikatif, efektif tetapi juga membuat lawan bicara menjadi nyaman, teduh, menyenangkan dan menumbuhkan suasana keakraban, keharmonisan serta kesan yang baik, dan bukan sebaliknya.

Dalam konteks ini, Hindu memberikan porsi pengetahuan yang melimpah. Hal-hal yang berkaitan dalam aktivitas bicara manusia (wicara, berbicara) banyak disinggung dalam kesusastraan Hindu. Tulisan ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana mutiara etika Hindu khususnya yang berkaitan dengan wicara (*wacika*), mencoba untuk diungkapkan dari berbagai kitab suci. Harapannya, akan dapat dijadikan referensi tentang etika berbicara (*wacika*) secara teoritik sekaligus memahami bagaimana Hindu begitu serius dan total dalam mewacanakan ajaran-ajaran moralnya.

II. Pembahasan : Ajaran Susila tentang Bicara dalam Kesusastra Hindu

Dalam Pandangan Hindu, kualitas diri seseorang diukur paling tidak atas tiga aspek tindakan, yang dikenal dengan *Tri Kaya Parisuda* (Tiga Tingkah laku yang baik atau mulia), yaitu : 1) *Manacika* (berpikir yang baik), 2) *Wacika* (berkata yang baik), dan 3) *Kayika* (berbuat yang baik) (Suhardana, 2006:28). Ketiga hal di atas harus selaras dan teraktualisasi secara utuh. Salah satu terjadi kepincangan dan ketidaksesuaian dengan dua aspek lainnya, akan memberikan nilai kurang baik bagi manusia itu sendiri. Memang tidak mudah, tetapi demikianlah salah satu prasyarat Hindu bila ingin menjadi pribadi yang baik.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, salah satu aspek dari ketiga hal di atas (*Tri Kaya Parisuda*), adalah *wacika parisuda*, yaitu bagaimana manusia mengupayakan dirinya untuk senantiasa memastikan bahwa apa yang diucapkan merupakan kebajikan, mengandung nilai-nilai luhur dan tidak menyakiti yang lain. Hindu memiliki perhatian serius tentang aktivitas “berucap atau berbicara” manusia. Sebab, ucapan memberikan dampak luar biasa bagi si empunya ucapan. Demikian dinyatakan dalam Nitisastra V.3 :

Wasita nimittanta manmu laksmi
Wasita nimittanta pati kapangguh
Wasita nimittanta manmu duhka
Wasita nimittanta manmu mitra

Terjemahan :

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan bahagia
Oleh perkataan engkau akan memperoleh kematian
Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kedukaan
Oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat

Ada ungkapan yang sering kita dengar dalam keseharian kita “mulutmu harimau mu”. Dalam pelbagai kenyataan hidup kita paling tidak pernah mengalami bagaimana kata-kata atau ucapan tersebut memberikan efek batin bagi kita, entah itu bahagia ataupun duka. Kita acapkali merasa tidak nyaman karena perkataan orang lain terhadap kita, demikian juga kita tentu pernah merasakan kesejukan dan keteduhan luar biasa karena perkataan baik kepada kita, kita merasa sangat berbahagia karena orang lain bersikap baik dalam kata-katanya ketika kita sedang berbicara dengannya. Dengan kata-kata kita menemukan sahabat yang baru, tapi tak jarang kita juga kehilangan teman karena perkataan kita. Pernyataan Nitisastra di atas sungguh benar adanya.

Salah satu hal penting yang dapat kita petik dari setiap perkataan manusia adalah bahwa, ternyata perkataan seseorang sangat terkait erat dengan identitas dan kualitas pribadi seseorang. Hal ini mungkin sangat subyektif, namun tentunya setiap kita dapat mengamatinya dalam keseharian bagaimana korelasi antara identitas serta kualitas manusia dan ucapannya. Dalam Pandangan Hindu, kedua hal tersebut berkorelasi erat, demikian dinyatakan dalam Sarasamuccaya 77, yakni :

*Apan ikang kinatahwan ikang wwang,
kolahanya, kangenangannya,*

*kocapanya, ya juga bwat umalap ikang
wwang, jenek katahwan irika wih,
matangyan ikang hayu atika ngabhyas
an, ring kaya, wak, manah.*

Terjemahan :

Sebab yang membuat orang dikenal, adalah perbuatannya, pikirannya, ucapan-ucapannya; hal itulah yang sangat menarik perhatian orang, untuk mengetahui kepribadian seseorang; oleh karena itu hendaklah yang baik itu selalu dibiasakan dalam laksana, perkataan dan pikiran (Kajeng, 1999:64).

Sloka di atas menjelaskan bahwa identitas dan kualitas seseorang dapat dipahami dari ucapan-ucapannya. Dari sanalah kita akan dengan mudah untuk mengetahui bahwa seseorang itu rohaniawan ataupun pedagang, orang itu berpengetahuan luas atau sebaliknya, orang itu berbudi baik atau kurang baik. Sekali lagi ini sangat subyektif tetapi setiap kita dapat melihat, mengamati sekaligus membuktikannya dalam keseharian kita.

Pesan tentang kearifan tentang “ucapan” ini juga dapat dijumpai dalam Kitab Suci Sarasamuccaya 124, sebagai berikut:

*Nakrocamicchenna mrsa vadecca na paisunyam
Janavadam na kuryat, satyavrato mitabhaso
Pramattasya vagdvaramupaiti guptim*

Terjemahan :

Oleh karena itu, orang yang arif bijaksana, orang yang berjanji atas dirinya berpegang kepada kebenaran, tidak mencaci orang, tidak memfitnah, tidak mencela, lagi pula tidak berkata dusta melainkan giat berusaha menahan ucapan-ucapannya dan memelihara agar orang lain jangan sampai terluka karenanya (Kajeng, 1999:102-103).

Pesan ini sangat relevan dan layak untuk dijadikan referensi dan refleksi dalam upaya memelihara proses komunikasi dan interaksi sosial yang baik kepada setiap orang, sekaligus sebagai upaya tiada henti dalam cita-cita serta tekad menjadi pribadi yang bijak dalam bicara.

Dalam Bharatayudha, di medan Kuruksetra Sri Kresna (Bhagawad Gita 17.15) menjelaskan mengenai pertapaan (pengendalian diri) dalam hal ucapan Demikian Krsna menjelaskan :

*Anudvega-karam vakyam
satyam priya-hitam ca yat
svadhyayabhyasanam caiva
van-mayam tapa ucyate*

Terjemahan :

Kata-kata yang tidak melukai hati, dapat dipercaya, lemah lembut dan berguna, demikian pula membiasakan diri dalam mempelajari kitab-kitab suci, ini dinamakan bertapa dengan ucapan (Pudja, 1999:394).

Sarasamuucaya juga menyatakan bagaimana perkataan buruk itu mengakibatkan kesedihan dan penderitaan yang begitu mendalam terhadap orang lain. Perkataan yang kasar dan menyakitkan akan melukai hati terdalam seseorang. Jauh lebih menyakitkan daripada luka karena benda tajam. Bahkan dinyatakan bahwa derita luka karena kata-kata mampu menembus jiwa dan hati seseorang, hingga ke tulang sumsum. Deritanya begitu panjang, karena ia lebih menyakitkan daripada luka karena senjata tajam. Diibaratkan bahwa hutan yang ditebang, akan tumbuh kembali dengan sempurna, namun bila hati yang terluka ia

memerlukan batas waktu yang tidak terbatas. Memerlukan waktu yang sangat lama, dan bahkan mungkin juga tidak mampu disembuhkan.

Demikian dijelaskan dalam sarasamuccaya sloka 121-122 :

Nihan ta denyanglare, resep ring prana, susuk ring hati, tekeng tahulan, matangnyan aryakena ika desang dharmika.

Terjemahan :

Demikianlah caranya menyakiti hati, meresap ke dalam jiwa menembus ke hati, sampai ke tulang sumsum. Oleh karena itu patutlah ditinggalkan oleh orang yang saleh

Apan ikang alas, binabad pinaharadin, tumuwuh niyatanika purna muwah, kunang ikang manah linaraning ujar alarahala, tan tuwuh ika, kalinganya, tan panuwuhaken buddhing ujarahala

Terjemahan :

Sebab hutan yang pohon-pohonnya ditebang dan dibersihkan pasti tumbuh dan sempurna kembali; akan tetapi pikiran yang dibuat merana oleh perkataan kasar dan menyakiti hati tidak menjadi segar kembali, artinya tidak akan mempertinggi budi perkataan yang kasar itu.

Dalam Slokantara 47, dijelaskan bahwa, salah satu cara untuk menguji baik atau buruknya sifat seseorang adalah dengan memperhatikan kata-kata dan cara menyampaikannya. Demikian yang dinyatakan dalam Slokantara :

Kalingannya, tingkah ing sang mahyun amariksa hala-hayu ning janma wwang, nem prakaranya, ndya ta, akarangaranya papindan ing rupanya tinghalana, tembeyanya, inggita ngarannya ringaringanen sasmitanya, tinghalaken polahnya, gati ngaranya lakunya tinghalana, kaping tiganya, cesta ngaranya ketegtig ing awaknya tinghalana, kaping pat ika, bhasita ngaranya pangucap-ucapnya ingetakna, kaping limanya, hana ta muah panengeran ing wekasan, ring mukha mwang mata, yan wikara paninghalanya, wikara ngaranya hana renggat ing mata lawan mukha katon, apan

*ulat ing durjana mengas chala-mukhanya, apan mengas atinya,
apan hatinya mesi kadustan, mangkana tingkah ing wwang yan
masadhya hala, kunang sang sadhu tumungkul ararem santa somya
mamanisi tinghal ira, apan dalem ing hati nira tan pasadhya hala,
kewala nirmala sada, mangkana kramanya ling sang hyang sastra.*

Terjemahan :

Jalan yang harus ditempuh oleh mereka yang ingin menguji baik atau buruk sifat seseorang itu ada enam macam; *akara*, yaitu dengan memperhatikan bentuk luar tubuhnya, ini ujian pertama. *Inggita*, artinya bahwa gerak geriknya harus diperhatikan, tingkahnya harus diselidiki. *Gati*, artinya caranya berjalan harus diperhatikan, inilah ujian ketiga. *Cesta*, adat kebiasaannya harus diperhatikan, ini ujian keempat. *Bhasita*, yaitu kita harus perhatikan kata-kata dan caranya mengatakan, ini yang kelima. Sekarang ujian terakhir yang harus diperhatikan “*wikara*” yang ada pada muka dan matanya. *Wikara*, artinya perubahan air muka dan gerak mata. Memang banyak perbedaan dalam pandangan orang yang berniat jahat dengan yang baik gerak-geriknya memuakkan perut, dan mukanya penuh bayangan kejahatan karena hatinya serong dan jahat. Demikianlah bayangan air muka orang yang berhati jahat; sebaliknya, orang yang berbudi tinggi itu kelihatan merendah, ramah, tenang, manis dan menyenangkan hati barang siapa melihatnya. Perasaan tidak pernah dibayangi oleh kejahatan. Hatinya tidak pernah dinodai oleh keinginan untuk berdosa. Demikianlah tingkah laku mereka menurut kitab suci (Sudharta, 2004:161-162).

Slokantara sloka 6 juga menyinggung mengenai berbicara yang baik. Dikatakan bahwa seorang yang telah maju dalam kerohanian, bijaksana, sebagai representasi manusia dengan moralitas tinggi (*pendeta, resi, sanyasa, brahmana, dst.*) menyaratkan telah usainya mereka dengan moral berbicara ini. Artinya, moralitas seseorang sangat ditentukan juga, atau sangat tampak dalam kata-katanya. Pendeknya, orang yang belum mampu berbicara yang baik (luhur, sopan, mulia, dst.) belum layak

dikatakan sebagai orang yang arif atau yang memiliki moralitas yang baik. Demikian dijelaskan :

Kalinganya, ulaha sang tapa, bhujangga saiwasiddhanta, dharma gawayakna, sila nira rahayu pagehakna, haywa manabuddhi, jitaka ikang mana, haywa matukar lawan para, yeka rosa ngaranya, haywa katunan widya wruha ring sarwasastra kabeh, tan butuhan ing patakwan ri sarwagama pramana, slokadiwakya, mwanng hala-hayu ning rat, haywa mamasani sama janma, yan amuwus madhurawacana, tusta dening swadara, swadara ngaranya rabi prihawak, yeka hetu nira winenangakena rabi papat, paradarawarji ngaranya haywa mangangen-angena stri ning para, yeka donya yan mangkana, tan hana bhaya nira ring loka, kunang sira yan linaran dening para, tan sayogya dosa nira, kinkinen, tan pinakaduhkha, ning manah: utama, angucap ing lara nira ri dalem hati: madhyama, yan angucap lara nira met ring sabda: kanistha, yapwan amadani halanya: kanistha ning kanistha yan mangkana, ling sang hyang aji.

Terjemahan :

Kewajiban seorang pendeta, pertapa, dan pengikut ajaran Siwa Siddhanta ialah melaksanakan dharma (kewajiban suci). Ia harus teguh hati dalam menjalankan kebenaran. Ia tidak boleh sombong, perasaan tinggi diri itu harus dihilangkan. Ia tidak boleh berkelahidengan siapapun. Berkelahi itu dinamai dosa. Ia harus tidak picik pengetahuan, yaitu ia harus tahu dengan mendalami segala ilmu. Pengetahuannya harus mendalami tentang isi kitab suci, tentang sloka-sloka ajaran susila dan segalanya yang dianggap baik dan buruk, untuk dapat membedakannya. Jangan gendaknya menyakiti hati orang lain. Kalau berbicara pakailah kata-kata manis menyedapkan. Ia harus puas dan tetap setia pada istrinya sendiri, dan untuk ini sudah diperbolehkan beristri sampai empat orang jika perlu. Paradarawarji artinya ia tidak boleh merindukan istri orang lain.

Jika sudah demikian kelakuan dan tujuan hidupnya ia tidak akan mempunyai perasaan takut atau sangsi terhadap apa dan siapa pun di dunia ini. Dan jika seandainya orang lain masih juga menyakiti atau mencela, menjahati dia, maka ia tidak boleh mengutuk orang itu. Tegasnya, jika seseorang itu tidak peduli pada kejahatan yang ditimpakan kepadanya oleh orang lain, dia itu orang utama. Tetapi jika orang itu merasa di dalam hati bahwa dirinya disakiti ia termasuk golongan madhya (menengah). Dan jika orang itu

memperlihatkan perasaan sakit hatinya dengan kata-kata, ia itu termasuk orang tingkat rendah (kanistha). Dan akhirnya jika orang itu membalas sakit hatinya dengan perbuatan yang setimpal dengan apa yang telah dilakukan terhadap dirinya, ia itu orang yang paling rendah. Demikianlah ajaran kitab suci.

Masih dalam kitab Slokantara, yakni pada sloka 16 diberikan contoh yang sangat jelas, bagaimana, pembicaraan itu sangat mengindikasikan moralitas seseorang. Ini semakin menegaskan dari penjelasan sloka sebelumnya, yakni moralitas seseorang juga diukur dari caranya berbicara. Yang perlu dicamkan adalah bahwa wacana ini berada dalam situasi yang normal, bukan untuk kepentingan politis atau mengada-ada. Maksudnya, ini tidak berlaku pada situasi misalnya, orang sedang berkata-kata yang lembut, manis dan menyenangkan hati, untuk tujuan tertentu, misalnya agar dianggap bermoral, untuk menipu seseorang, agar mendapatkan simpati kemudian dipilih dalam jabatan tertentu, atau untuk kampanye dalam pemilu, dan sebagainya. Sekali lagi ini dalam konteks situasi normal. Demikian dijelaskan :

Kalinganya, yan hana wwang masangsarga lawan wwang nica, niyata nika katularan buddhi durjana nica, mangkana yan asangsarga lawan ikang wwang sadhu, katularan budhi sadhu, drstopamanyatah, kadyangga nikang atat rwang siki, mangaran si Gawaksa, mwan si Girika, ikang sasiki, inalap ing tuha buru, iningu nika, ikang sasiki, inalap de sang pandita, iningu nira, kathancit hana ta sira ratu maburu-buru, kasasar ta sira prihawak, kuwawa marery umah ning tuha buru, kahanan ikang atat si Girika, mojar tekang atat ring sang prabhu, lingnya, ndah mah ta mah, siwak kapalanya, mangkana ta wuwus nikang atat, karengo de sang prabhu, alayu ta sira rumengo wuwusnya, ri wekasan ta sira, kawawa mareng patapan sang pandita, ri kahanan ikang atat si Gawaksa, mojar ta ya, lingnya, dhuh bhagya ta kita sang prabhu, dingaryan ta rahadyan sangulun, kasepera ring patapan, araryana

ta laki, alungguha ring widig anar, anginanga wwah ampiji, mwang sere hanar, apuh mentah, yapwan anghel rahadyan sanghulun, madamwa sri maharaja, irikang walukan, mangka ling nikang atat ri sira, kascaryan ta manah nira sang prabhu, rumengwaken ujar ikang atat, ri wekasan ta sang prabhu, matakwan ri sang pandita, irikang atat iningu nira, mojar ta sang pandita, yan kawawa dening sangsarga nika, sangskepa nika sang sadhujana, haywa sira tan pamilihi sangsarga nira, ikang sayogyamu wuhana guna ri sira, haywa sira masangsarga lawan ikang wwang durjana, apan amawa mareng kawah, ling sang hyang aji.

Terjemahan :

Jika ada orang yang bergaul dengan orang yang berbudi rendah, pasti dia akan dipengaruhi oleh kerendahan dan kejahatan budi kawannya itu. Demikian juga jika kita bergaul dengan orang baik, sudah pasti ia akan dipengaruhi budi baik mereka itu. Hal ini dapat disamakan dengan cerita dua ekor burung beo bernama Gawaksa dan Girika. Seekor dipelihara dan dilatih oleh seorang pemburu. Yang lainnya dipelihara dan dilatih oleh seorang pendeta agung. Suatu hari ada seorang raja yang sedang berburu dan tersesat sendirian saja, hingga akhirnya baginda sampai ke rumah pemburu itu, yang ditunggu oleh burung beo bernama Girika. Burung itu berkata kepada raja, “Nah ini dia, ini dia datang, bunuh saja, potong lehernya”. Demikianlah kata-kata burung ini yang menyebabkan raja itu ketakutan dan lari dari tempat itu sehingga akhirnya baginda sampai di pertapaan Sang Pendeta yang dijaga oleh burung beo yang bernama Si Gawaksa. Burung itu berkata, “Kami bahagia Tuanku, karena Tuanku telah sudi mampir ke pertapaan ini. Beristirahatlah di sini, Tuanku. Silakan Tuanku duduk di tikar baru itu. Maafkan sajian kami berupa buah pinang yang agak keras, daun sirih muda, dan kapur mentah ini. Nampaknya Tuanku telah berpayah-payah benar hingga sampai kemari. Silakan segarkan badan Tuanku dengan istirahat di telaga permandian itu. Demikian ucapan burung itu, sehingga baginda terperanjat mendengarnya. Baginda lalu bertanya dengan sang pendeta tentang burung yang dipelihara di asrama itu. Dan sang pendeta berkata bahwa burung itu dipelihara dari kecil sampai besar dan dipengaruhi oleh keadaan sehari-hari sang pendeta. Tegasnya orang-orang baik janganlah lengah sehingga salah dalam mencari kawan pergaulan. Haruslah diusahakan mencari kawan yang dengan pergaulan itu, dapat mempertinggi pribadi sendiri. Jangan sekali-kali bergaul dengan

orang jahat karena pergaulan demikian akan membawa ke neraka. Demikianlah kitab suci.

Dalam Nitisastra 1.6. yang menjelaskan mengenai cara-cara bagaimana untuk mengetahui sifat, keturunan, dan budi seseorang. Demikian disampaikan :

*Jroning wwe parimana nala gaganging
tunjung dawut kawruhi. Yan ring
jatikula pracara winaya mwan sila
karmenggita. Yan ring pandita ring
ksamamudita santopeksa rismardawa.
Sang sastrajna wuwunirameta
padanyangde sutusteng ngpraja*
Terjemahan :

Untuk mengetahui dalamnya air sebuah telaga, cabutlah batang teratai untuk menduganya. Jika hendak mengetahui kebangsawanan seseorang, kita harus perhatikan tingkah laku dan sopan santunnya. Jika ingin mengetahui kesucian seseorang, harus dilihat kesabarannya; kerendahan hatinya, ketenangannya, dan keikhlasannya. Sebagai ciri orang yang berilmu ialah kata-katanya sama dengan air kehidupan yang menjadikan hati rakyat tenang dan amat bahagia (Sudharta, 2004:162).

Slokantara Sloka 72, menjelaskan bahwa berkata yang baik, selalu berkata sopan dan tidak menyakiti hati orang lain (*maitri*), merupakan etika yang hendaknya dilakukan, bahkan sebagai keharusan bagi orang-orang yang ingin menapaki jalan dharma. *Maitri* adalah tujuan hidup utama bagi orang-orang yang berada pada jalan dharma. Artinya, kata-kata yang sopan dan tidak menyakiti hati orang lain merupakan praktik disiplin moral bagi manusia yang baik. Demikian dijelaskan :

*Nihan dasa paramartha, kawruhakna de sang sewaka-dharma,
sang tumaki-taki ambek awiratin, sang mahyun walwi manusajati,
kang sangkan ing luput ing papa kawah, ya ta ulahakna ikang dasa
paramartha. Ndya ta, tapa, brata, samadhi, santa, sanmata,*

karuna, karuni, upeksha, mudita, maitri. Kramanya, tapa nga ambek kawiratin. Brata nga anglongi sakawisaya ning mahurip. Samadhi nga sabda tunggal tan lenok. Sanmanta nga tunggal karep ira kewala ring karahaywan, dera gawayaken. Karuna nga awelas ri sasama ning mahurip. Karuni nga asih ring sarwa tumuwuh, muwah sakweh ing sarwa sato. Upeksha nga wruh ing hala-hayu, ata mamarahi ring wong mudha, maring apekik. Mudita nga ambek ayu legeng buddhi, tan purik yen pinituturan. Maitri nga aweh sabda rahayu ring sasama ning ahurip.

Nihan ambek dasa-mala nga, tan yogya ulahakna, lwirnya, tandri, kleda, leja, kuhaka, metraya, megata, raga-stri, kutila, bhaksa-bhuwana, (kimburu). Tandri ng wwang sungkana, lesan balebeh sempeneh adoh ing rahayu, anghing hala juga kaharepnya. Kleda ng ambek angelem-elem, merangan maring harep, tan katekan pinaksanya. Leja nga ambek Tamah, agong trsna, agong lulut asih, maring hala. Kutila nga parachidra, pesta peda ring kawelas asih, pramada pracala, nor ana wwang den keringi. Kuhaka nga ambek krodha, agong runtik, capalasabda, banggaporaka. Metraya nga bisagawe ujar mahala, sikara-dumikara, wiwiki-wiweka, sapa kadi sira, botarsa rabi ning arabi, tan hana ulahnya rahayu, yan metu sabdanyarum amanis anghing hala ri dalem, tan papilih buddhi cawuh, kala ri hatinya purikan. Raga-stri nga bahud lanji wawadonan, rambang panon, bhaksa-bhuwana andenda sasama ning tumuwuh, akirya ring wwang sadhu, ardeng pangan inum, hangkara sabda prengkang. Kimburu nga anghing gawene akirya-kirya drewe ning wwang sadhu, tan papilih, nor kadang-sanak-mitra, yata memet drewe ning sang wiku, mangkana krama ning dasa-mala, tan rahayu.

Nihan ambek nawa-sanga nga marapwan sira siddha rahayu, lwirnya, andrayuga, gunabhiksama, (Sadhuniragrha), widagdha prasanna, wirotasadharana, krtarajahita, tyaga prasanna, suralaksana, sura pratyayana, sanga kwehnya. Andrayuga nga prajna ning dharmatutur, watek angaji, widagdha wruh ring hala-hayu. Gunabhiksama nga sadhu sira ring artha ning gusti, lumanglang sira ring pakeweh, upeksha sira rorowang, anut sakrama ning wwang akweh, enak de nira Krta rahayu. Sadhuniragrha nga sadhu sira ring wawadon, tan cakep sira ring sama-sama wwang, Widagdha prasanna nga tan mamangan sira ingaturan sabda tan yogya, tan sungsut purik sira, prasannabuddhi nira enak. Wirotasadharana nga wani tan karahatan, (tan?) asor ing ujar, mrih ring niti. Krtarajahita nga wani asor, wruh ring Kutara-manawadi. Tyagaprasanna nga tan panengguh angel, yen ingutus dening gusti. Suralaksana nga tan anengguh wedi, enggal tan asuwe, surapratyayana nga bhakty agusti, sura-laksana ring

paperangan, sumangga ring pakeweh, rumaksa ring gusti. Iti ambek nawangsa, kayatnakna kramanya, sowang-sowang, rahayu dahat, yan kalaksanan.

Terjemahan :

Inilah sepuluh paramartha (tujuan hidup utama), yang harus diketahui oleh orang menjalankan dharma. Orang yang ingin melepaskan pikirannya dari hidup sebagai manusia lebih tinggi. Kesepuluh paramartha itu ialah jalan untuk melepaskan diri dari neraka. Karena itulah maka ia harus menjalankan kesepuluh Paramartha ini yaitu: Tapa, Brata, Samadhi, Santa, Sanmanta, Karuna, Karuni, Upeksha, Mudita, dan Maitri.

Tapa artinya meninggalkan keduniawian. Brata yaitu memperkurang kepentingan hidup di dunia ini. Samadhi ialah membiasakan diri memusatkan pikiran di waktu sunyi malam sepi, merenungkan tentang dharma. Santa artinya tidak pernah berbohong. Sanmanta, yaitu satu-satunya keinginan ialah berbuat kebajikan. Karuna ialah cinta dan sayang pada sesama manusia. Karuni ialah cinta kepada segala makhluk hidup termasuk juga binatang. Upeksha artinya mengetahui mana yang baik atau mana yang buruk. Di dalamnya juga termasuk pengetahuan bagaimana cara mengajar manusia lainnya yang bodoh, walaupun mereka nampaknya berbahagia, sehat dan berwajah tampan. Mudita ialah selalu berbahagia, gembira dalam hati, puas pikiran, dan selalu menuruti petunjuk melakukan kewajiban. *Maitri* artinya selalu berkata sopan dan tidak menyakiti hati orang lain. Sekarang lihatlah daftar-daftar yang tidak suci yang tidak pantas dituruti. Semuanya ada sepuluh, yaitu: Tandri, Kleda, Leja, Kuhaka, Metraya, Megata, Raga-stri, Kutila, Bhaksabhuwana, dan Kimburu.

Tandri yaitu orang yang malas, lemah, suka makan dan tidur saja, enggan bekerja, tidak tulus, dan hanya ingin melakukan kejahatan. Kleda artinya suka menunda-nunda, pikiran buntu, dan tidak mengerti apa sebenarnya maksud-maksud orang lain. Leja artinya pikiran selalu diliputi kegelapan (tamasika) bernafsu besar. Ingin segala dan gembira jika melakukan kejahatan. Kutila artinya menyakiti orang lain, menyiksa, menyakiti orang miskin dan malang, pemabuk, dan penipu. Tidak seorang pun berkawan baik terhadapnya. Kuhaka artinya orang pemaarah selalu mencari-cari kesalahan orang lain, berkata, asal berkata dan sangat keras kepala. Metraya, yaitu orang yang hanya dapat berkata kasar, suka menyakiti dan menyiksa orang lain, sombong pada diri sendiri. “siapa dapat menyamai aku?” pikirnya. Ia suka mengganggu dan melarikan istri orang lain. Megata ialah tidak ada tingkahnya yang

dapat dipuji. Meskipun ia berkata atau kata-katanya manis dan merendah tetapi dibalik lidahnya ada maksud jahat. Ia tidak merasakan kejelekannya, berbuat jahat, menjauhi susila. Ia kejam! Ragastri artinya suka memperkosa perempuan baik-baik dan memandang mereka dengan mata penuh nafsu. Bhaksabhuwana artinya orang yang suka membuat orang lain melarat. Ia menipu orang jujur. Ia berfoya-foya dan berpesta-pesta melewati batas. Ia sombong. Kata-katanya selalu menyakiti telinga. Kimburu yaitu orang yang menipu kepunyaan orang jujur. Ia tidak peduli apa mangsanya itu keluarga, saudara atau kawan. Ia tidak segan mencoba mencuri milik para pendeta. Inilah tingkah orang melakukan kesepuluh dosa itu. Ini tidak bagus. Ini lagi perilaku yang dinamai nawasanga yang dapat menyebabkan hidup kita menjadi bahagia yaitu: Andrayuga, Gunabhiksama, Sadhuniraga, Widagdhaprasanna, Wirotasadharana, Krtaraja-hita, Tyagaprasanna, Suralaksana, Sura-pratyayana yang berjumlah sembilan itu. Andrayuga artinya menguasai ajaran-ajaran dharma, segala macam pengetahuan, bijaksana, dan tahu akan apa yang baik dan apa yang buruk. Gunabhiksama artinya jujur akan harta kepunyaan atasannya, selalu dapat mengatasi segala kesukaran, tidak melibatkan diri pada pertentangan-pertentangan yang timbul, seiring sehaluan dengan kehendak umum dunia berbahagia, jika melakukan kebajikan. Sadhuniragra artinya jujur terhadap wanita, dan tidak menyakiti sesama manusia. Widagdhaprasanna artinya tidak termakan oleh ucapan-ucapan tidak benar yang ditujukan kepadanya, dan tidak merasa marah atau sedih, selalu bahagia dan tenang pikirannya. Wirotasadharana ialah keberaniannya tidak ada bandingannya, tidak bisa kalah dalam perdebatan dan selalu memegang keadilan hukum. Krtarajahita artinya tidak segan-segan mengalah (kalau merasa salah) dan memahami benar isi kitab hukum Kutaramanawa dan lain-lainnya. Tyagaprasanna artinya tidak mengenal rasa lelah jika sedang melakukan tugas yang dibebankan oleh atasannya. Suralaksana artinya tidak mengenal rasa takut, selalu cepat dan tidak lamban dalam bertindak. Surapratyayana artinya hormat dan setia pada atasan, tidak pernah mundur dari medan perang, tidak lari dari kesukaran, tetap waspada dalam menjawab atasan. Semua ini adalah perbuatan Nawasanga yang harus diusahakan melakukannya satu demi satu sampai seluruhnya terlaksana karena hal itu merupakan sesuatu yang sangat baik adanya jika dapat dilaksanakan.

Akhirnya, semua dapat bercermin diri tentang apa yang telah kita lakukan dalam aktivitas bicara kita selama ini. Sudah baik, santun,

menyenangkan atau bahkan sebaliknya? pengakuan yang jujur dan upaya untuk berbenah adalah satu tindakan yang baik tentunya. Untuk menjadi bijak dalam berbicara ternyata memerlukan prasyarat yang cukup berat, namun semuanya adalah sebuah keniscayaan bagi siapa saja. Terlebih mewujudkan pribadi yang dewasa memerlukan proses yang lebih panjang lagi dan telah dipastikan bahwa fase bijak dalam berbicara ini telah terlampaui dengan sempurna. Bila yang terjadi sebaliknya, anda hendaknya jangan tergesa-gesa menganggap diri telah dewasa atau merasa dewasa, karena hal itu tampaknya masih terasa sangat jauh. Itulah mengapa dalam penjelasan di awal dikatakan bahwa kedewasaan merupakan akumulasi atas banyak dimensi, yang tentunya tidak didapatkan dengan upaya sederhana dan mudah. Oleh sebab itu pengakuan akan diri yang telah merasa dewasa tanpa diiringi sikap terpuji, matangnya banyak hal, termasuk dalam berbicara akan tampak sangat kekanak-kanakan.

III. Penutup

Dari penjelasan terakhir dapat kiranya dipahami bahwa seorang pribadi yang dewasa (dalam arti yang sesungguhnya) sudah tentu memiliki kualitas yang baik dalam setiap bicaranya. Kiranya tidak ada yang mustahil, bila setiap kita berupaya dengan sungguh-sungguh dalam mewujudkan itu. Setidaknya, setiap upaya untuk berbicara yang baik telah mengisyaratkan bahwa kita memiliki hasrat untuk menjadi bijaksana dalam setiap bicaranya, satu harapan mulia untuk

mendedikasikan diri menjadi pribadi yang dewasa dikemudian hari, yang diawali dari satu langkah yang paling sederhana, yaitu berbicara yang baik.

Daftar Pustaka

- Cangara, H. Hafied. 2008. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Masyuhara, Swasti R. 2009. *Etika, Petunjuk Lengkap Tata Cara & Sopan Santun dalam Berbagai Situasi*. Bogor : Rumah Pengetahuan
- Kajeng, I Nyoman. 1999. *Sarasamuccaya (dengan Teks Bahasa Sanskerta dan Jawa Kuna)*. Surabaya : Paramita
- Pudja, G. 1999. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya : Paramita
- Rakhmat, jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi*. Bandung : Rosda
- Saraswati, Sri Chandrasekharendra. 2009. *Peta Jalan Veda*. Jakarta : Media Hindu
- Singh, Dharam Vir. 2007. *Hinduisme Sebuah Pengantar*. Surabaya : Paramita
- Sudharta, Tjok. 2004. *Slokantara, Untaian Ajaran Etika (Teks, Terjemahan dan Ulasan)*. Surabaya : Paramita
- Suhardana, K.M. 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu (Bahan Kajian Untuk Memperbaiki Tingkah Laku)*. Surabaya : Paramita
- Tim, 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdiknas. Gramedia:Jakarta, hal.383

Lampiran 3:

**Peranan Pendidikan Dalam Membangun Moralitas
Generasi Muda Hindu Yang Berkualitas**
Oleh: Serlis Rusandi, S.Pd., M.Pd.

A. Pendidikan Agama Hindu

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam proses peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan kualitas pendidikan merupakan suatu proses yang terintegrasi dalam upaya membangun moralitas sumber daya manusia generasi muda Hindu. Hal ini terjadi karena melalui pendidikan baik yang bersifat umum maupun pendidikan agama dapat membentuk moralitas generasi muda Hindu menjadi lebih baik dengan menumbuhkembangkan potensi-potensi kemanusiaannya.

Pendidikan agama Hindu merupakan merupakan salah satu bagian dari pendidikan nasional yang perlu mendapat perhatian serius terutama dalam upaya pembentukan moral/karakter kepribadian anak yang luhur dan budhi pakerti yang tinggi. Secara lebih khusus pengertian pendidikan Agama Hindu adalah sebagai berikut:

Usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan baik secara formal maupun informal dalam rangka mengembangkan kemampuan anak untuk mempertahankan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, serta peningkatan potensi spiritual sesuai

dengan ajaran Agama Hindu dalam kehidupan sehari-hari (Depag RI Bimas Hindu, 2007:1).

Mengacu pada pengertian tersebut, pendidikan Agama Hindu dimaksudkan untuk membentuk moralitas generasi muda Hindu menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta peningkatan potensi spritual. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.

Pendidikan agama Hindu dalam kehidupan masyarakat mempunyai peranan yang sangat penting sekali, hal ini karena tanpa dilaksanakan pendidikan agama secara optimal maka moralitas generasi muda Hindu tidak dapat berkembang dengan baik, yaitu akan timbul ketidakharmonisan, ketidakselarasan, dan ketidakseimbangan dalam hidupnya baik secara jasmaniah maupun rohaniyah baik sebagai makhluk individu maupun sosial yang hidup dalam kebersamaan yang dilandasi dengan moral, etika dan agama.

Optimalisasi peranan pendidikan agama Hindu dalam kehidupan nyata dapat memberikan manfaat dalam upaya membentuk moral dan karakter generasi muda Hindu yang baik seperti berperilaku jujur, sopan dan santun, tertib, taat waktu, bersih, tekun, sabar, bersemangat, tolong-menolong, berdana punia, kebajikan, kedamaian, tanpa kekerasan, murah hati, kemandirian, rasa percaya diri, tekad kerja keras, suka pada

tantangan, kreatif, dan berlandaskan pada *dharma*. Dengan demikian upaya meningkatkan moralitas generasi muda Hindu dapat ditingkatkan secara optimal baik melalui pendidikan formal, informal, maupun non formal dalam upaya untuk menumbuhkembangkan dan meningkatkan kualitas *sraddha* dan *bhakti* melalui pemberian, pemupukan, penghayatan dan pengamalan ajaran agama serta membangun insan Hindu yang dapat mewujudkan nilai-nilai *Moksartham Jagadhita* dalam kehidupannya, sehingga mendorong terciptanya kualitas sumber daya manusia generasi muda Hindu yang mandiri dan agamis.

B. Peranan Pendidikan Agama Hindu

1. Pendidikan Informal (Lingkungan Keluarga)

Salah satu bentuk pendidikan agama Hindu yang bersifat informal yaitu pendidikan dalam keluarga yang diterapkan oleh para orang tua di dalam lingkungan keluarga sejak usia dini hingga dewasa yang tidak terikat oleh waktu yang terbatas. Peranan pendidikan dalam upaya menciptakan moralitas generasi muda Hindu yang berkualitas dapat diawali dan diterapkan dalam lingkungan keluarga yang bersifat informal yaitu dalam bentuk kegiatan anak sejak dini dilatih dan dibiasakan mempraktekkan dan merasakan manfaat pengamalan ajaran agama Hindu dalam

kehidupan nyata seperti berperilaku jujur, sopan dan santun, tertib, taat waktu, bersih, tekun, sabar, bersemangat, tolong-menolong, berdana punia, kebajikan, kedamaian, tanpa kekerasan, murah hati, kemandirian, rasa percaya diri, tekad kerja keras, suka pada tantangan, kreatif, dan berlandaskan pada *dharma*. Definisi secara umum dari pendidikan anak pada hakekatnya adalah:

Usaha sadar dan disengaja, serta penuh tanggung jawab yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak sehingga timbul interaksi dari keduanya agar anak tersebut mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus. (Ahmadi & Uhbiyati, 2001:70).

Pengertian tersebut menegaskan bahwa pola atau cara orang tua memberikan pendidikan kepada anaknya akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter moralitas dan sikap yang berbudi luhur seorang anak, oleh karena itu pola atau corak kepribadian para orang tua mendidik anak dalam keluarga merupakan modal dasar bagi pertumbuhan maupun kepribadian anak itu selanjutnya.

Pembentukan sikap moralitas generasi muda Hindu dapat terwujud seperti hal tersebut perlu dilakukan pembinaan tingkah laku sejak dini, karena dengan adanya pembinaan lebih awal dalam keluarga maka anak akan lebih mudah untuk memahami,

menerima, dan menerapkan apa yang telah diajarkan di dalam kehidupannya sehari-hari. Hal ini disebabkan lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama dalam dunia pendidikan bagi seorang anak, dimana orang tua mempunyai peranan yang penting dalam membentuk kepribadian anak terutama melalui pendidikan agama di lingkungan keluarga.

Lingkungan keluarga harus diciptakan dalam suasana akrab dan harmonis untuk menunjang perkembangan bagi kejiwaan dari anak itu sendiri dalam meningkatkan moralitas generasi muda Hindu yang berkualitas, oleh karena itu peranan pendidikan keagamaan secara optimal bagi seorang anak oleh para orang tua dalam keluarga yang dilakukan sejak dini adalah bertujuan agar pada masa mudanya dapat dimanfaatkan untuk menuntut dharma, artha, dan ilmu pengetahuan sehingga dengan harapan nantinya dapat berguna bagi bangsa dan Negara

Peranan orang tua di dalam keluarga memberikan pendidikan agama kepada anaknya sejak usia dini mempunyai arti yang penting dalam upaya membentuk moral, karakter pribadi, sikap, dan perilaku anak kearah lebih baik (suputra), cerdas, mandiri. Oleh karena itu faktor-faktor keluargalah yang pertama memperkenalkan kepada anak nilai-nilai, norma-norma pada si anak. Dalam perkembangan anak, faktor-faktor keluarga yang memegang peranan penting, berhasil tidaknya pendidikan

anak kelak dan semua tergantung daripada bagaimana pendidikan awal diberikan pada sang anak. Orang tua hendaknya menjadi teladan atau panutan bagi si anak, karena dalam tahap perkembangan si anak memerlukan model atau figur untuk ditiru. Dalam keluarga saling membantu (ayah dan ibu) dan bertanggungjawab terhadap pendidikan di rumah. Suasana yang nyaman, akrab, harmonis, damai dan demokratis perlu di ciptakan di rumah. Suasana rumah sangat menunjang untuk pendidikan si anak. Memberikan lingkungan pembelajaran yang kondusif, karena pembelajaran adalah sebuah proses yang aktif, termotivasi dari dalam, mendukung, dan menggairahkan spirit manusia.

Ajarkan anak tentang etika, sopan santun, keberanian untuk jujur, humanisme, moralitas, bakti dan aspek spritual. Rachael Kessler (Megawangi, 2005) secara gamblang menekankan pentingnya aspek spritual dalam proses pendidikan, karena sistem pendidikan selama ini telah mengabaikan aspek ini. Aspek spritual ini akan membangun anak menjadi *inter-connection (santi)*; silahturami, baik dengan Tuhan, manusia maupun alam; *compassion (karuna)*: rasa sayang dan kepedulian dan *character* (ahlak mulia).

Ajarkan kepada anak tentang kesadaran terkait moralitas bahwa setiap aspek dalam kehidupan saling terkait sehingga mereka dapat menjalani kehidupan dengan produktif, damai, dan secara berkelanjutan karena setiap tindakan anak atau individu akan berdampak kepada lingkungan. Mendidik seluruh aspek dimensi manusia, menghargai bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan masing-masing, sehingga tidak bisa disamakan. Mendidik untuk berpikir secara holistik, yang mencakup intuisi, konteks, kreativitas, dan aspek fisik. Seperti yang diuraikan dalam *Nitisastra* II.16 dan 18 (Titib,2003):

”seluruh hutan menjadi harum baunya, karena terdapat sebuah pohon yang berbunga indah dan harum semerbak. Demikian pula halnya bila dalam keluarga terdapat putra yang suputra, keluarga akan memperoleh nama yang harum pula” (Nitisastra II.16)

”asuhlah anak dengan memanjakannya sampai berumur lima tahun, berikan hukuman (pendidikan disiplin) selama sepuluh tahun berikutnya. Kalau ia sudah dewasa (16 tahun) didiklah dia sebagai teman” (Nitisastra II.18)

Menurut Dorothy Nottle tentang ”Anak” (Titib, 2003):

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia akan belajar memaki

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi
Jika anak dibesarkan dengan cemohaan, ia belajar rendah diri
Jika anak dibesarkan dengan penghinaan, ia belajar menyesali diri
Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri
Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar percaya diri
Jika anak dibesarkan dengan perlakuan yang baik, ia belajar bertindak adil
Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang, ia belajar menemukan cinta kasih dalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian tersebut, diharapkan pembinaan pendidikan agama Hindu bersipat informal pada anak sejak usia dini dan intensif di lingkungan keluarga dapat berperan penting dalam mendorong terciptanya moralitas generasi muda Hindu berkepribadian yang luhur dan budhi pekerti yang tinggi, mandiri, serta agamis.

2. Peranan Pendidikan Formal dan Non-Formal

Peranan pendidikan dalam upaya menciptakan moralitas generasi muda Hindu yang berkualitas dapat dilakukan dalam bentuk formal yaitu melalui lembaga pendidikan/sekolah seperti: SD, SMP, SMA/SMK sederajat, dan Perguruan Tinggi. Melalui beberapa jalur tingkatan lembaga inilah pendidikan agama Hindu dapat dikembangkan secara optimal oleh penyuluh, guru/pendidik masing-masing sekolah. Sedangkan pola optimalisasi pendidikan yang bersipat non-formal dapat

dilakukan berupa kegiatan pendidikan keagamaan yang secara khusus dilaksanakan diluar jam sekolah, dapat dilaksanakan di Pasraman/balai ibadah oleh pihak/lembaga keagamaan terkait.

Peranan kegiatan pendidikan agama Hindu dalam bentuk formal dan non-formal memiliki fungsi yang sangat penting bagi kehidupan umatnya baik yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam hubungannya menyangkut hubungannya dengan masyarakat maupun terhadap lingkungan alam sekitarnya. Untuk memahami lebih jelas tentang peranan dan fungsi pendidikan agama Hindu maka dikemukakan menurut beberapa pendapat sebagai berikut:

Peranan pendidikan agama Hindu dalam Manawa Dharma Sastra IV.20, menyatakan bahwa:

*Yatha yatha hi purusah
castram samadhigacchati,
tatha tatha wijanati wijnanam
casya rocate.*

Artinya:

Karena semakin dalam seseorang mempelajari ilmu itu, lebih dalamlah ia mengerti semuanya dan kepandaianya bercahaya terang pada mukanya (Pudja dan Sudharta, 2002: 217).

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, pendapat lainnya menyatakan bahwa fungsi dan peranan pendidikan agama Hindu adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan hidup, sebab tanpa ajaran agama manusia tidak akan tahu untuk apa sebenarnya dia hidup dan bagaimana pula cara kita hidup di dunia ini;
2. Sebagai penerang di dalam kegelapan sebab hidup kita di dunia ini seperti berjalan atau masuk ke dalam goa yang gelap dan dalam, karena tidak dapat melihat apa yang ada di dalamnya atau dihadapannya. Disamping itu dia akan lambat untuk bergerak, juga kemungkinan terperosok jatuh ke jurang yang dalam dan ketakutan serta kengerian yang semuanya itu timbul dari ketidaktahuan. Tetapi orang yang beroborkan agama sebagai penerangnya akan bisa menempuh jalan yang benar dan bisa lebih cepat berjalan menuju tempat tujuan yaitu kesejahteraan dunia dan akhirat dari pada orang yang tidak beragama atau tidak mempunyai pendidikan agama;
3. Sebagai pendorong untuk berbuat baik yang jauh lebih menyakinkan dari pada orang yang tidak mempunyai pendidikan agama;
4. Agama Hindu memberikan ketenteraman hati dan membebaskan umatnya dari kecurigaan dan ketakutan yang berlarut-larut sebab kita percaya bahwa Tuhan lah yang mengatur hidup dan mati;
5. Sebagai penuntun dan pandangan hidup sebab pada hakikatnya manusia ingin berbuat yang baik dan benar karena dengan harapan supaya nanti bisa hidup bahagia di dunia maupun di akhirat (*moksartham jagadhita ya ca iti dharma*). (Sukartha, 2003:3-4)

Berdasarkan beberapa uraian di atas, jelas bahwa orang yang berpendidikan akan terhindar dari kebodohan maupun kemiskinan, karena dengan modal ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya melalui proses pendidikan maka ia mampu mengatasi berbagai macam problema kehidupan yang dihadapinya. Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan pendidikan yang diikutinya. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan agama Hindu

dapat meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan lahir batin, sebab tanpa ajaran pendidikan agama manusia tidak akan tahu untuk apa sebenarnya dia hidup, untuk apa tujuan hidup ini dan bagaimana pula cara kita hidup di dunia ini. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa pendidikan agama Hindu dapat membimbing individu ke arah suatu tujuan hingga menjadi seorang yang dewasa dengan memiliki etika dan moralitas yang luhur. Menurut ajaran kitab suci Veda:

*"Adbhirgatrani cuddhyanti manah satyena
cuddhyati, widyatapobhyam bhutatama
buddhir jnanena cuddhyati"*

(Veda Smerti V.109)

artinya:

"tubuh dibersihkan dengan air, pikiran disucikan dengan kebenaran jiwa manusia dengan pelajaran suci dan tapa brata, kecerdasan dengan pengetahuan yang benar"

Adanya perubahan sikap perilaku manusia ke arah yang lebih baik, maka diharapkan peranan pendidikan agama Hindu yang berlandaskan pembentukan moralitas kepribadian generasi muda Hindu yang luhur dan budhi pekerti yang tinggi dapat terwujud, dengan demikian diharapkan peranan pendidikan agama Hindu yang bersipat formal, informal, dan non-formal dapat berjalan secara bersama-sama dengan baik, hal ini dengan

harapan akan mendorong terciptanya moralitas insani generasi muda Hindu yang berkualitas tinggi, mandiri, dan agamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi & Uhbiyati, 2001. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Bagus, I Gusti Ngurah, & Sukartha 2003. *Dinamika Budaya Hindu Dharma di Indonesia*. Yogyakarta : Dura Wacana University Press.
- Depag RI Bimas Hindu, 2007. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu Tingkat Dasar*. Surabaya. Paramita.
- Kajeng, I Nyoman, dkk, 2005. *Sāramuccaya*. Surabaya : Paramita
- Megawangi, Ratna, dkk. 2005. *Pendidikan Holistik*. Cimanggis: Indonesia Heritage Foundation.
- PHDI, 1998. *Himpunan Keputusan Seminar Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu I –XV*. Denpasar.
- Puja, G dan Tjokorda Rai Sudharta. 1996. *Manawa Dharma Castra (Manu Dharma Castra) atau Weda Smrti Compendium Hukum Hindu*. Jakarta: Hanuman Sakti.
- _____, 2002. “*Manawa Dharmasastra (Manu Dharmasastra)*”. Jakarta: CV Felita Nursatama Lestari.
- Titib, I Made. 2003. *Menumbuh Kembangkan Pendidikan Budhi Pekerti Pada Anak (Perspektif Agama Hindu)*. Jakarta: Ganeca Exact.